

**NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PERSPEKTIF
AHMAD SYAFII MAARIF
DALAM BUKU TUHAN MENYAPA KITA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

**Triasih Kartikowati
NIM. 1522402122**

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Triasih Kartikowati
NIM : 1522402122
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Purwokerto, 25 November 2020
Penulis



Triasih Kartikowati
NIM. 1522402122

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI - NILAI MODERASI ISLAM PERSPEKTIF AHMAD SYAFII MAARIF DALAM BUKU TUHAN MENYAPA KITA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Yang disusun oleh: Triasih Kartikowati, NIM: 1522402122, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 05 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.

NIP. 19740228 199903 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dewi Arivani, M.Pd.I

NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,



Dwi Privanto, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19760610 200312 1 004



Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 1 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Skripsi Saudari Triasih Kartikowati
Lampiran : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada Yth.
DEKAN Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Triasih Kartikowati
NIM : 1522402122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif
Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya
Terhadap Pendidikan Islam".

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian bapak kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Pembimbing


Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

**NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PERSPEKTIF AHMAD SYAFII
MAARIF DALAM BUKU TUHAN MENYAPA KITA DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**Triasih Kartikowati
NIM. 1522402122**

ABSTRAK

Skripsi ini adalah jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Penelitian ini untuk mengetahui dan memahami Bagaimana Nilai-nilai moderasi Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam pada buku Tuhan Menyapa Kita.

Data akan diperoleh dari buku primer yaitu Tuhan Menyapa Kita yang mengandung moderasi Islam dan karya-karya beliau yang berkaitan dengan moderasi. Pada penelitian ini artinya penelitian tersebut akan menelaah dengan mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik. Karya-karya itu dibaca secara seksama lalu dianalisis dan diinterpretasi secara kualitatif mengikut permasalahan kajian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Hasil kajian pada buku yang berjudul Tuhan Menyapa Kita dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang berpenduduk Islam terbesar. Hal demikian menjadikan muslim terpecah menjadi banyak golongan yang mengakibatkan akhir-akhir ini munculnya golongan Islam radikal. Golongan Islam radikal tidak percaya dan menolak Pancasila sebagai ideologi negara.

Moderasi dipahami sebagai konsep dalam Islam untuk mencegah kemunculan golongan Islam radikal. Moderasi sebagai bentuk aktualisasi wawasan kebangsaan dan tatanan sistem pendidikan guna mencetak generasi muda yang berkualitas dan menjunjung tinggi keberagaman yang ada di negara kita.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam buku yang berjudul Tuhan Menyapa Kita perspektif Ahmad Syafii dengan konsep wasath/moderasi dan mempunyai relevansi dengan pendidikan kemudian akan timbul semangat kebangsaan yang tinggi. Hal itu dapat dilakukan melalui sistem pembelajaran di masing-masing lembaga sekolah dengan baik.

Kata Kunci: Moderasi, Radikal, Ideologi, Pendidikan, Kebangsaan.

MOTTO

“Agama melarang perpecahan bukan perbedaan”¹

(Gus Dur)



¹ M.Hamid, *Gus Gerr: Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Gedung Galangpress Center, 2010), hlm. 23.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam membantu terselesaikannya skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini yang berjudul "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Suwarto dan Ibu Arini sebagai wujud bakti dan cintaku yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan perhatian dalam hidupku. Terimakasih telah memberikan yang terbaik untuk semuanya. Semoga Bapak & Ibu senantiasa dalam . naungan kasih-Nya, Aamiinn.
2. Kakak tersayang Guntoro yang selalu memotivasi dan mendukungku. Aku sayang kalian saudaraku.
3. Keluarga besarku yang telah mendukung dan mendo'akan dalam setiap langkahku. Semoga keberkahan senantiasa menyertai kita. Aamiinn.

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dangan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ —	<i>Fathah</i>	A	A
ِ —	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ —	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
َ & ي	<i>Fathah</i> dan Ya	Ai	A dan I
ِ & و	<i>Fathah</i> dan Wau	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ & ا/أ	<i>Fathah</i> dan alif atau <i>ya</i>	Ā	A dan garis di atas
ِ & ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	I	I dan garis di atas

و & ؤ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas
-------	------------------------------	---	---------------------

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah t:

مِلَّةَ أَبِيكُمْ	Ditulis	<i>Millata 'abikum</i>
-------------------	---------	------------------------

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h:

لِنَفْسِهِ	Ditulis	<i>linafsih</i>
------------	---------	-----------------

E. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasinya ini tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *Syaddah* itu.

Contoh:

إِنَّ - *inna*

مِلَّةَ - *millata*

F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara

kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah* ditulis dengan menggunakan huruf “ l ”

أَلْمُسْلِمِينَ	Ditulis	<i>al-Muslimīna</i>
أَلْمَوْلَىٰ	Ditulis	<i>al-Maulā</i>

2. Kata sandang yang diikuti oleh *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “ l ”

الرَّسُولُ	Ditulis	<i>ar-Rasūlu</i>
النَّصِيرُ	Ditulis	<i>an-Naṣīru</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisnya.

شَهِيدًا عَلَيَّكُمْ	Ditulis	<i>shahīdan ‘alaikum</i>
أَجْرًا عَظِيمًا	Ditulis	<i>Ajran ‘aẓīmā</i>

G. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasinya dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. *Hamzah* di awal seperti:

إِبْرَاهِيمَ	Ditulis	<i>Ibrāhīma</i>
--------------	---------	-----------------

2. *Hamzah* di tengah seperti:

فَإِنَّمَا	Ditulis	<i>Fa'innamā</i>
------------	---------	------------------

3. *Hamzah* di akhir seperti:

شُهَدَاءَ	Ditulis	<i>Syuhadā'a</i>
-----------	---------	------------------

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ - *Wamā ja'la 'alaikum*

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhadulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Atas kesempatan yang baik ini, penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa bimbingan, arahan, motivasi, semangat, kritik juga saran sehingga terselesaikannya skripsi dengan judul Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. Terkhusus penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
6. Dr. Nurfuadi., Penasihat Akademik bagi penulis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing terbaik yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Civitas Akademik IAIN Purwokerto.
9. Lembaga Maarif Institute melalui Bapak Supriyadi selaku pimpinan yang telah memberikan support dan dukungan untuk mengkaji karya Ahmad Syafii Maarif.

10. Layla Mardiyah, M.Pd. dan Muhammad Syafiq Najmuddin, M.Pd. selaku Pembina PMII Rayon Tarbiyah.
11. Sapuan, S.Ag., M.H, Turhamun, M.S.I dan Mukhammad Aqil Muzakki, S.E., Sy. selaku Pembina PMII Komisariat Walisongo IAIN Purwokerto yang senantiasa mendukung saya pergerakan saya.
12. Keluarga seperjuangan kelas PAI C tahun 2015, seluruh sahabat organisasi baik dari PMII, HMJ PAI periode tahun 2017, Pengurus Rayon Tarbiyah periode tahun 2017-2018 & Pengurus Komisariat IAIN Purwokerto periode tahun 2018-2019 yang telah mendukung dan membantu saya.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dimasa mendatang.

Semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 25 November 2020

IAIN PURWOKERTO



Triasih Kartikowati
NIM. 1522402122

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka.....	16
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II LANDASAN TEORI	24
A. Konsep Moderasi Islam.....	24
1. Definisi Moderasi Islam.....	24
2. Nilai Moderasi Islam.....	27
3. Model Moderasi Islam	31
4. Moderasi Beragama	33
B. Pendidikan Islam.....	33
1. Definisi Pendidikan.....	33
2. Definisi Islam.....	39
3. Pendidikan Islam.....	40
C. Relevansi Moderasi Beragama dengan Pendidikan Islam	42

BAB III BIOGRAFI & PROFIL BUKU TUHAN MENYAPA KITA ...	45
A. Kelahiran Ahmad Syafii Maarif	45
B. Pendidikan Ahmad Syafii Maarif	48
C. Karya-Karya Ahmad Syafii Maarif	52
D. Struktur dan Isi Buku Tuhan Menyapa Kita.....	55
BAB IV PEMBAHASAN.....	61
A. Agama Sebagai Instrumen Kebangkitan Bangsa	61
1. Tujuan Moderasi Islam	61
B. Nilai Moderasi Yang di Tawarkan.....	65
1. Islam Indonesia	65
2. Islam Yang Demokratis.....	70
3. Islam Modernitas.....	74
C. Model Yang Ditawarkan	77
1. Mencegah Radikalisme Agama.....	78
2. Menghadapi peradaban modern dengan dzikr dan fikr.....	81
3. Membangun kembali ke-Kita-an Indonesia.....	79
D. Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam	86
1. Relevansi Tujuan Moderasi Islam Terhadap Pendidikan Islam.....	86
2. Relevansi Nilai-nilai Moderasi Islam terhadap Pendidikan Islam.....	90
3. Relevansi model moderasi Islam yang ditawarkan dengan pendidikan Islam.....	94
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	98
C. Kata Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan di era globalisasi meliputi tiga komponen kompetensi antara lain kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Ketiga kompetensi sebagai pedoman dalam rangka mencetak manusia yang berkualitas dan sesuai cita-cita bangsa.²

Berjalannya waktu sistem pendidikan mengalami perubahan besar pada abad ke-21 dari mulai sistem kurikulum sampai tataran teknis di lapangan.³ Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pendidikan saat ini diantaranya yaitu pengaruh kemunculan dan kecanggihan teknologi. Teknologi dan informasi dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung pada cara penggunaannya dan untuk apa digunakannya. Akan tetapi, fenomena sekarang dengan berkembangnya teknologi dan informasi menimbulkan dampak yang buruk bagi sebagian siswa dengan contoh siswa akan lebih fokus dengan alat komunikasi masing-masing dan pada akhirnya tidak memperdulikan hubungan antara sesama bahkan lebih cenderung tidak humanistik dan bersifat individual.⁴

Kemunculan teknologi dan informasi akhir-akhir ini dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk meracuni otak-otak generasi muda agar mengikuti ajaran khilafah dan melakukan tindakan radikal yang akan mengancam kondisi psikis maupun fisik anak muda. Seyogyanya pendidikan yang menjadi basis anak untuk menuntut ilmu menjadi acuan, namun kurangnya kontroling dari semua pihak mengakibatkan sektor pendidikan menjadi sasaran utama golongan Islam garis keras. Dari ulasan di atas pendidikan sebagai salah satu hal yang

² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 31.

³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3.

⁴ Wasty Soemano, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm 6.

tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia⁵ karena sektor pendidikan termasuk kebutuhan primer yang wajib dipenuhi oleh setiap warga negara.⁶

Sektor pendidikannya menjadi sebuah cerita dongeng dimasa lampau yaitu masih dalam angan – angan serta dalam perbaikan setiap waktu, tidak ada kepastian yang pasti. Problem-problem pendidikan dari mulai sistem kurikulum yang berubah-ubah dan dibenturkan dengan sistem politik kekuasaan bahkan pada praktik di lapangan muncul problem yang terjadi pada guru dan siswa pada tataran kode etik atau bahkan terjadi pada orang tua siswa yang akan menimbulkan permasalahan bagi siswa salah satunya adalah mengalami penurunan semangat belajar. Tidak hanya pada penurunan semangat belajar, namun yang mengkhawatirkan lagi di era sekarang yaitu munculnya kemerosotan anak bangsa yang terjadi akibat fenomena degradasi moral sehingga kesadaran menerapkan pendidikan karakter mulai menurun.⁷

Kemunculan gerakan–gerakan kelompok tertentu yang akan mengatasnamakan Islam dan mengadu domba kedamaian, keanekaragaman di Indonesia menjadi cambukan bagi sektor pendidikan, hasilnya beberapa kasus buku ajar siswa di beberapa bagian terdapat ajaran – ajaran bahwa sistem negara kita harus dirubah, hal demikian menyebabkan perpecahan antar sesama umat manusia dan beragama, bahkan ada sebuah majalah melukiskan wajah Nabi Muhammad SAW. Jika dibiarkan, maka dapat mempengaruhi pola perkembangan anak sejak dini, maka disaat dewasa dia akan melakukan pertentangan yang tidak sesuai dengan dasar dan falsafah negara ini, contoh kecilnya yaitu membantah perkataan orangtua dan bahkan mengikuti kajian-kajian golongan Islam radikal dan bertindak tidak sesuai falsafah bangsa ini.

Golongan Islam radikal sudah mengetahui bahwa untuk menjadikan bangsa Indonesia negara Islam dan tidak mempercayai adanya kekuasaan pemerintah mereka sudah masuk pada sektor-sektor pendidikan karena

⁵ Devfy Kartikasari, “Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansiya Dengan Pendidikan Islam Modern”, dalam Jurnal *Cendekia*, Vol. 17, No. 2, Juli – Desember 2019, hlm. 253-254.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 28.

⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

pendidikan dibutuhkan dalam perkembangan tumbuh anak. Anak merupakan aset bagi bangsa, ketika anak-anak tidak mengamalkan nilai terpuji saat dia duduk di bangku sekolah, maka keesokan harinya tidak menutup kemungkinan anak cenderung memiliki ketidakpekaan terhadap rasa tanggungjawab yang akan melanggar etika dalam kegiatan sehari-hari. Peran pendidikan yang memiliki empat unsur antara lain unsur etika (moral), unsur estetika, logika terapan dan teknologi terapan⁸ memiliki tugas pokok dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas, kemudian dapat mengkorelasikan dengan *tilawah, tazkiyah, dan ta'lim* sehingga bangsa Indonesia memiliki putra dan putri bangsa yang memiliki karakteristik *ulul albab* sebagai bekal di kehidupannya.⁹

Kondisi bangsa ini yang heterogen dibenturkan dengan konsep pendidikan agama di sekolah bahwa pendidikan agama yang diajarkan kepada siswa pada saat ini hanya berorientasi pada agama yang dianut oleh siswa tersebut bukan berorientasi pada lingkungan atau dalam lingkup universal. Hal demikian menjadikan peserta didik memiliki pemikiran yang dekonstruktif tentang agama lain sehingga muncul sikap yang mengunggulkan dirinya lebih dari segalanya dan mengetahui agamanya.¹⁰

Sikap mengunggulkan agamanya dan menganggap kafir orang lain disebut sebagai sifat *takfiri*. Seseorang yang dianggap *takfiri* menganggap bahwa hukum tuhan adalah satu-satunya hukum yang ada di dunia. Dalam ideologi *takfiri* seseorang tidak mengenal istilah toleransi, bahkan perbedaan di antara semua umat. Golongan ideologi ini menganggap orang lain yang tidak masuk dalam golongannya merupakan kafir dan dosa besar. Namun sejatinya munculnya golongan *takfiri* sudah ada sejak jaman kaum khawarij yang ingin memisahkan diri dari kelompok muslim. Pada akhirnya golongan ini berkembang menjadi berkembang pasca reformasi dimana negara

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), hlm. x.

⁹ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator ...*, hlm. 135

¹⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi: 2010), hlm. 94.

memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berpendapat sehingga muncul golongan Islam yang akan mendirikan negara Islam.¹¹

Moderasi Islam sebagai sebuah wacana paling santer di abad ini, terutama setelah kelompok dan gerakan Islam radikal bermunculan dan pasca peristiwa 30 September peradaban barat kemudian mendesain proyek-proyek yang dapat menjinakkan gerakan-gerakan ini dengan wacana moderasi Islam di semua wilayah dan daerah Islam. Ironisnya, moderasi Islam yang dikehendaki barat ternyata tidak seperti yang diinginkan Islam. Barat membangun dan mengarusutamakan moderasi mengarah kepada sekularisasi dan liberalisasi Islam, dari sinilah proyek tersebut dengan digawangi banyak kalangan muslim ditolak bukan karena moderasi Islam bukan ajaran inti dari Islam, tapi karena moderasi Islam telah dieksploitasi oleh barat menjadi senjata untuk menghancurkan Islam.

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi pusat pertarungan peradaban. Meliputi empat peradaban besar yakni peradaban India, Cina, Islam dan Barat. Lukito. Peradaban ini akan bertarung secara ideologi, ekonomi dan politik. Pada proses hilir mudik berbagai peradaban, maka lahirlah pribumi Indonesia yang mayoritas beragama Islam dengan mengedepankan prinsip berpolitik dan memakai asas hukum formal namun tetap pada pengaruh peradaban barat dan berekonomi dengan konsep kapital yang dikuasai oleh Cina. Pengaruh dari peradaban asing tersebut menjadi suatu bagian dari bangsa ini, Islam tetaplah sebagai peradaban dan agama.¹²

Sejarah Islam di Indonesia, Islam sebagai agama yang pesat dalam perkembangannya, pada proses perjalanan dan penyebaran Islam telah mengalami proses transmisi, akulturasi dari dekade waktu panjang sehingga Islam menciptakan kehidupan yang damai, Islam untuk semua dan toleran.¹³

¹¹ Bella Widya, Pemahaman Takfiri terhadap kelompok terror di Indonesia studi komparasi jamaah Islamiyah jamaah ansharut daulat, dalam jurnal *Studi Diplomasi dan Keamanan* Vol. 12 No. 2 Juli 2020.

¹² M. Anas Fakhruddin, Kontra Ideologi terorisme Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan, dalam jurnal *Review Politik*, Vol. 07, No. 1, Juni 2017.

¹³ Zainul Mu'ain Husni, NU di Tengah Pusaran Ideologi- Ideologi Transnasional, dalam jurnal *Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 1, Januari-Juni 2018.

Konsep Islam untuk semua kali ini sedang dan terus akan dieksploitasi oleh golongan Islam radikal yang sedang mengatasnamakan perjuangan dan jihad membela kebenaran. Pada akhirnya, Islam disalahgunakan dan disudutkan oleh banyak kalangan. Negara Indonesia memberikan kekuatan dalam pemahaman Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara. Diambil dari webinar Promosi Guru Besar Prof. Dr Muti'i yang disampaikan oleh saudara narasumber, Bapak Sony beliau mengatakan bahwa cinta dan damai sebagai rahmat umat dan alam semesta. Islam hadir membawa value/ nilai, seperti halnya pada agama Kristen bahwa hukum dasar mereka adalah Kasih.¹⁴ Konsep yang diterapkan di Indonesia sudah sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika yakni Berbeda-beda tetap satu jua, bahwa makna keberagaman merupakan hakikat kehidupan, monokultur sebagai proses mematikan kehidupan.

Islam sebagai agama teroris sudah banyak didengar, kemunculan terorisme menjadikan sudut pandang banyak orang menyebutkan bahwa Islam adalah agama teroris, padahal terorisme merupakan kejahatan transnasional dan mengancam kemanusiaan serta kedaulatan. Beberapa kasus terorisme di Indonesia yang dinaungi oleh sekelompok teroris sebut saja Al-Qaeda dan ISIS yang berkembang luas di negara kita. Hal itu terjadi karena wilayah Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas dan Indonesia menjadi sasaran target kelompok tersebut karena melihat Indonesia berpenduduk mayoritas beragama Islam.

Persoalan pandangan Islam sebagai agama teroris tidak cukup sampai pada teror bom saja. Pada penelitian Maarif Institute disebutkan bahwa ada 31 kasus intoleransi di Indonesia, contohnya penutupan tempat ibadah dan pelaksanaan tempat ibadah. Ironisnya lagi, munculnya intoleransi bukan sekedar hal fisik saja seperti perusakan, pengeboman bahkan perilaku intoleran merambak pada media sosial, dengan kemunculan berita-berita, gambar bahkan video yang isinya konten isu keagamaan paska meredamnya

¹⁴ Materi dalam webinar yang diselenggarakan oleh C-Genial jelang Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. tentang *Jalan Pendidikan Mewujudkan Pendidikan Pluralitas* pada tanggal 01 September pukul 20.00-21.30.

pilpres yang lalu, generasi milenial yang selalu mengakses konten – konten demikian seolah-olah akan dicuci otaknya dan berperang melawan bangsa sendiri secara ideologi.

Politik identitas yang mengatasnamakan agama khususnya Islam di Indonesia menjadi alasan kelompok minoritas berjalan jihad memecah belah keberagaman yang ada di negara kita. Menurut Ki Bagus Hadi Kusumo di Indonesia merupakan negara terbesar muslim di dunia, namun terpecah belah oleh pembentukan dan kemunculan kelompok jihad yang akan menghancurkan bangsa bahkan tidak sedikit Islam selalu dipolitisasi pada kepentingan politik semata.¹⁵

Peneliti akan mengkaji perspektif tokoh pemikiran yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip multikulturalisme dan pluralisme yaitu Ahmad Syafii Maarif beliau merupakan tokoh cendekiawan dan intelektual muslim Indonesia yang menyumbangkan banyak pemikirannya dalam dunia Islam. Salah satunya adalah istilah Premanisme Berjubah. Istilah Premanisme Berjubah memiliki arti bahwa pada hari ini muncul perilaku anti-demokratis bahkan seringkali menggunakan kekerasan mengatasnamakan Islam. Fenomena ini menjadi perdebatan di semua kalangan sehingga muncul ekspresi politik identitas di beberapa kelompok identitas. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Ketua PP Muhammadiyah.¹⁶

Di tengah munculnya berbagai paham ekstrimisme dan radikalisme, Ahmad Syafii Maarif memaparkan tentang akibat intoleransi dan politik identitas bahwa intoleransi dan permusuhan yang didasarkan atas dasar politik identitas tidak menghargai multikulturalitas dan pluralitas akan timbul perpecahan pada kelompok agama dan memicu konflik sosial.¹⁷ bahkan tokoh pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan telah mencontohkan adanya prinsip pluralitas dan multikulturalitas pada saat dulu dengan mendirikan sekolah dan

¹⁵ Lia Hilyah, *Dinamika Pemikiran Politik Ahmad Syafi'i Maarif: Tinjauan terhadap Ideologi Negara*, dalam *Skripsi* Fakultas Syariah Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah, Jakarta, 2009. hlm. 15.

¹⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas ...*, hlm. viii

¹⁷ Ahmad Syafi'i Maarif, *Politik Identitas ...*, hlm. 7.

murid-muridnya ada beberapa orang Belanda yang beragama non muslim dan bergabung dengan anak muslim pada saat itu.¹⁸

Bukankah Allah menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan manusia di muka bumi sudah berbeda dari mulai perbedaan jenis kelamin (pria dan wanita), ras dan suku bangsa (Melayu, Jawa, Sunda, Minang, Batak, dan sebagainya), bahasa (seperti bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Italia, Mandarin, dan sebagainya) dan budaya. Allah mengemas sebuah perbedaan menjadi keindahan untuk saling menghargai dan mencintai sesama. Melihat Indonesia sebagai negara multikultural yang besar di dunia terdiri dari ribuan pulau, ras, etnis, dan suku dapat menjadi percontohan dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Terciptanya komponen masyarakat yang majemuk dan menghargai sesama umat manusia dibutuhkan lembaga pendidikan dan agama sebagai penggeraknya agar proses penyebaran intoleransi yang dilakukan antar kelompok tidak mengancam hidup damai warga negara.¹⁹ Dengan demikian, setelah lulus pendidikan formal dan non-formal siswa dapat memahami dan mengamalkan butiran nilai Pancasila sebagai upaya menuju perubahan masyarakat pada proses *transfer of learning*, *transfer of values*, dan *transfer of principles*.²⁰

Konsep pendidikan yang harus diperhatikan demi mencapai tujuan implementasi multikulturalitas dan pluralitas yaitu melakukan perubahan dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya lokal kemudian mengkorelasikan dengan konsep multikulturalisme. Pekerjaan yang paling besar setelah itu adalah menyusun konsep kurikulum yang matang dengan pendekatan budaya.²¹

¹⁸ Materi dalam webinar yang diselenggarakan oleh C-Genial jelang Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. tentang *Jalan Pendidikan Mewujudkan Pendidikan Pluralitas* yang disampaikan oleh Ibu Diyah P. pada tanggal 01 September pukul 20.00-21.30.

¹⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas...*, hlm. 96.

²⁰ Dr. Prof. Komaruddin Hidayat & Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE, 2006), hlm. 12.

²¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas ...*, hlm. 96-97.

Konsep multikulturalisme dituntut untuk saling menghargai perbedaan dan upaya menjadikan perbedaan sebagai buah keindahan tingkah laku yang tidak menimbulkan perilaku buruk dan mampu melakukan interaksi sosial di masyarakat. Apabila pendidikan sudah sesuai dengan hakikat pendidikan yang sesungguhnya niscaya cita-cita bangsa akan tercapai. Sesungguhnya aspek utama pada proses belajar siswa adalah siswa dapat mengetahui aspek teori dan praktis di kehidupan yang akan.²⁰

Tatanan rekonstruksi pandangan yang destruktif terhadap agama mayoritas di lingkungan pendidikan, dibutuhkan nilai atau sikap moderasi sebagai sikap di tengah-tengah pada munculnya sikap tersebut. Konsep moderasi sebagai upaya jalan tengah menjadi cara dan konsep pendidikan guna terlaksana konsep mencintai keberagaman dan menghargai perbedaan. Melihat kondisi Indonesia sebagai negara mayoritas muslim terbesar, bukan menjadi alasan kita untuk egois dalam memenangkan Islam sebagai ideologi negara, namun kita tidak lupa akan sejarah para pendiri bangsa ini dalam merumuskan Pancasila dan mengamalkan nilai – nilai Pancasila sampai kapanpun.

Negara Indonesia bagaikan sebuah pesawat terbang yang besar dan terbang di atas langit dengan jumlah penumpang yang banyak dan beragam. Tidak terlihat dari letak geografis dan asal penumpang saja yang membentang dari Sabang sampai Merauke namun ditunjukkan dari beraneka ras, suku, adat, tradisi, bahasa etnis maupun agama, termasuk di dalamnya para penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tersebar di sudut-sudut halaman nusantara tentu sebagai masyarakat Indonesia tak hentinya mengucapkan syukur atas sebuah anugerah terbesar yang jarang ditemui di dunia.

Buku Tuhan Menyapa Kita pada bagian pertama adalah perspektif tokoh dan sekaligus cendekiawan muslim Indonesia dan tokoh yang sangat menjunjung nilai – nilai multikulturalisme dan pluralisme. Buku Tuhan Menyapa Kita dicetak pada bulan Juni 2020 oleh penerbit IRCiSoD. Buku tersebut adalah cetakan pertama. Di dalam buku Tuhan Menyapa Kita, terdapat kurang lebih 274 halaman dan terbagi menjadi sub bagian pokok materi.

Penulis akan mengkaji di bagian pokok pertama pada tema Agama sebagai Instrumen Kebangkitan Bangsa yang terdiri dari 12 sub tema yang sangat bersinggungan pada nilai-nilai moderasi Islam.

Ahmad Syafii Maarif bercerita di dalam buku tersebut tentang keluhan beliau sebagai orang terpandang terhadap masa depan bangsa ini yang dijajah oleh bangsa sendiri, beliau sangat percaya bahwa orang Indonesia saat ini dan kedepannya masih banyak orang-orang baik. Mengapa Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang terbesar di dunia dan memiliki ribuan suku, ras dan adat istiadat. Pada buku Tuhan Menyapa Kita di bagian pertama sub tema pertama, yakni Islam Indonesia, Demokrasi dan Modernitas Ahmad Syafii Maarif menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara muslim terbesar.

Walaupun penduduk negara Indonesia terbesar ialah muslim tidaklah menjadikan negara Indonesia menganut sistem negara Islam, di negara kita sudah muncul istilah sistem demokrasi sejak pemilu 2004. Melihat kondisi di negara kita, semata-mata menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan pada sebuah aturan yang terikat pada negara yang memprihatinkan pada tema ini, walaupun Indonesia dikatakan sebagai negara demokrasi, Indonesia tidak lepas dari keterikatan dengan adanya terosisme dan Islam garis keras, mereka golongan minoritas yang solid dan ingin memecah belah NKRI.²²

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif dalam Buku Tuhan Menyapa Kita dan Relevansinya terhadap pendidikan Islam maka perlu ditegaskan pengertian dari istilah-istilah dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

²² Ahmad Syafi'i Maarif, *Tuhan Menyapa Kita: Menghidupkan Hati Nurani dan Akal Sehat*, (Yogyakarta, IRCiSoD: 2020), hlm. 15.

1. Nilai – nilai moderasi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah urgensi sifat dalam proses penyempurnaan manusia.²³ Nilai memiliki esensi, melekat pada sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia,²⁴ khususnya mengenai kebaikan suatu hal, Nilai juga dianggap sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁵ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²⁶ Menurut pendapat Milton Rekeach dan James Bank disebutkan bahwa nilai merupakan suatu hal kepercayaan, dimana ketika seseorang melakukan tindakan sesuatu dapat dipercaya.²⁷

Hakikatnya bahwa nilai atau value merupakan sesuatu hal yang melekat dalam setiap individu sejak lahir sampai mati manusia guna bekal semasa hidupnya dan sebagai jalan menuju manusia mencapai titik kesempurnaan di hidupnya, jika ingin merubahnya dipengaruhi oleh tingkat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Moderasi menurut KBBI merupakan suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan. Pengertian moderasi menurut KBBI adalah menengahi suatu masalah.²⁸ Menurut bahasa Arab moderasi Islam merupakan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qarada yang bermakna serupa dengan *Tawazun, I'tidal, Ta'adul, dan Istiqomah*, yang memiliki arti pandangan atau sikap yang berusaha mengambil posisi jalan tengah

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka: 2007)

²⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 61.

²⁵ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

²⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

²⁷ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka: 2007)

dari dua pendapat atau sikap yang saling berseberangan.²⁹ Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.³⁰

Kesimpulan definisi nilai-nilai moderasi dalam Islam ialah sesuatu hal yang melekat pada diri manusia sebagai pedoman dan panduan hidup dan cenderung memiliki sifat penengah atau tidak memihak golongan manapun dalam menyelesaikan berbagai konflik dan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari dan tidak merasa memenangkan dirinya terhadap perbuatan yang telah dilakukan karena kesalahan dengan orang lain.

2. Pendidikan Islam

Menurut KBBI pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.³¹

Sebagaimana dikutip oleh Sumiarti bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, estetis dan spiritual.³² Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam

²⁹ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869.

³⁰ Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hlm. 17-18.

³¹ KBBI Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

³² Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 20.

kehidupan masyarakat.³³ Pada intinya hakikat pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang guna mencapai proses pengendalian diri, sikap dan, ketrampilan untuk bekal pengabdian kepada masyarakat.

Pengertian Pendidikan Islam secara bahasa, kata *tarbiyah* ada tiga asal kata: *Raba – yarbu* dengan arti bertambah/zaada dan tumbuh/ nama, *Raba – yarby* atas timbangan *khafaa - yakhfy* dengan arti terbit/*nasyaa-a* dan berkembang/*tara'ra'a*, *Rabba – yarubbu* dengan timbangan *madda – yamuddu* dengan arti memperbaikinya/*ashlahahu* dan memimpin urusannya/*wa tawalla amrahu*, dan melatihnya/*wa saasahu*, dan menjaganya/*wa qaama alaihi*, dan memeliharanya/*wa raa'ahu*.³⁴ Secara umum, pendidikan Islam yaitu pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan guna mempraktikannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.³⁵

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba. pendidikan Islam adalah bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁶ Landasan filosofis pendidikan dalam Islam adalah Filsafat Pendidikan Islam, sedangkan landasan ilmiah pendidikan dalam Islam adalah Ilmu Pendidikan Islam. Orientasi pendidikan dan pengajaran dalam Islam harus konsisten sepenuhnya kepada orientasi ideologi Islam. Di sini Islam dipahami sebagai pandangan hidup bukan semata-mata bersifat ritual. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan yang komprehensif untuk tetap memelihara keselarasan rohani, jasmani dan akal manusia. Islam universal bukan sekedar agama individu tetapi sebaliknya menjadi

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), hlm. 29.

³⁴ Kamrani Buseri, *Dasar dan Asas Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Banjarmasin, 2014), hlm. 70.

³⁵ Al-Nahlawy, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, (Damaskus: Dar al-Fikr, Demaskus, 1979), hlm. 20.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 24.

ideologi sempurna yang memberi petunjuk kehidupan masyarakat universal.³⁷

Kesimpulan dari pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang menciptakan seseorang guna tercapainya prinsip dan nilai Islam untuk bekal memimpin kehidupannya baik di akhirat maupun dunia, sebagai hamba Allah yang bertaqwa pendidikan Islam dijadikan sebagai pedoman untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Ahmad Syafii Maarif

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif atau yang biasa kita panggil dengan sebutan Buya, beliau lahir di Sumpurkudus, Sumatera Barat pada tanggal 31 Mei 1935 beliau merupakan putra bungsu dari empat bersaudara pasangan Ma'rifah Rauf dan Fathiyah.

Di masa beliau sekolah mengalami banyak hambatan dan kendala dari mulai masuk hingga ditolak. Namun, kendala yang beliau hadapi tidak memadamkan semangat beliau mendapat sejumlah prestasi, salah satunya adalah beliau mendapatkan peringkat satu. Kemudian beliau lulus melanjutkan studynya di Yogyakarta. Selain memiliki prestasi akademik, beliau juga aktif di beberapa organisasi kampus dan kemudian melanjutkan studi S2 di luar negeri. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP), dan pendiri Maarif Institut.³⁸

Ahmad Syafii Maarif mulai kuliah di bawah bimbingan Fazlur Rahman, beliau seorang pembaharu pemikiran Islam dari Mesir, yang dianggapnya banyak memberikan pencerahan, termasuk dalam memahami Alquran. Salah satu ajaran Alquran yang benar-benar dipahami Syafii adalah tidak adanya paksaan dalam beragama.³⁹

³⁷ Syafaruddin, M.Pd. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijej Pustaka Utama, 2006), hlm.17.

³⁸ Ahmad Syafi'i Maarif, *Tuhan Menyapa...*, hlm. 271.

³⁹ Dikutip dari Tokoh Indonesia.com (Ensiklopedi Tokoh Indonesia Ahmad Syafi'i Ma'arif, www.Ghabopedia.com, yang diakses pada tanggal 15 September 2009 pukul 13.00 WIB).

Ahmad Syafii Maarif merupakan tokoh pemikiran Islam yang sangat sentral di Indonesia, salah satu pemikiran beliau ialah tentang pemikirannya terhadap konsep multikultural dan pluralisme. Beberapa karya tulis yang pernah beliau publikasikan Antara lain Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis (Yayasan FKIS-IKIP, Yogyakarta, 1975), Dinamika Islam (Shalahuddin Press, 1984), Islam, Mengapa Tidak?, Percik-Percik Pemikiran Iqbal, (Shalahuddin Press, 1984), Islam dan Masalah Kenegaraan (LP3ES), Islam dan Politik (IRCiSoD, 2018), Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman (IRCiSoD, 2019), Membumikan Islam (IRCiSoD, 2019), dsb. Salah satu bukunya beliau yang berjudul Tuhan Menyapa Kita: Bagian Pertama dengan sub tema Agama sebagai Instrumen Kebangkitan Bangsa.

Pada bagian tersebut menceritakan kondisi bangsa ini dimulai dari munculnya keterkaitan agama dengan terorisme sampai kenegaraan, di dalam konsep bagian pertama buku tersebut yakni agama sebagai instrumen kebangkitan bangsa memiliki keterkaitan dengan makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua dan memaknai cinta kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Slogan ini merupakan landasan dalam berpedoman hidup sebagai masyarakat yang berbangsa dan mencintai tanah air. Beliau sangat yakin, jika agama yang terpojok, sebut saja Islam tidaklah dapat dipolitisasi oleh pihak tertentu untuk menurunkan citra diri agama tersebut sebagai agama pemberontak karena tidak ada agama yang menyesatkan kaumnya dalam proses pendekatan Tuhan dengan Makhluk-Nya, maka dikatakan kita telah berbakti kepada-Nya.⁴⁰

4. Buku Tuhan Menyapa Kita: Bagian Pertama dengan tema Agama sebagai Instrumen Kebangkitan Bangsa.

Pada buku Tuhan Menyapa Kita pada bagian pertama dengan tema Agama sebagai Instrumen Kebangkitan Bangsa adalah perspektif dari Ahmad Syafii Maarif. Dalam bukunya, Tuhan Menyapa Kita pada bagian

⁴⁰ Ahmad Arifin, *Tafsir Pembebasan: Metode Intreprestasi Progresif Ala Farid Esack*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), hlm. 19-21.

pertama Ahmad Syafii Maarif banyak membahas terkait pemahaman kenegaraan, kebangsaan, dan keagamaan. Di buku tersebut, Ahmad Syafii Maarif juga menceritakan tentang sekularisme dan fundamentalisme hampir setali tiga uang, sekularisme mengusir Tuhan dari lingkungan manusia karena dianggap sudah mati, sebagaimana Nietzsche pernah mengatakannya. Sementara fundamentalisme membajak Tuhan untuk kepentingan kekuasaan. Bedanya, sekularisme memberhalakan manusia dalam mencapai tujuannya yang serba duniawi, fundamentalisme berlindung di belakang jargon religious untuk membunuh peradaban.²⁹

Dari definisi operasional tersebut penulis akan melakukan penelitian dengan judul Nilai - Nilai Moderasi Islam dalam buku Tuhan Menyapa Kita pada bagian pertama perspektif Ahmad Syafii Maarif merupakan sebuah pemikiran dan gagasan yang berkaitan dengan berkaitan dengan aspek moderasi, nilai pendidikan Islam guna tercapainya pendidikan yang mencintai keberagaman dan menghargai perbedaan serta menghindari perilaku egosentris terhadap suatu golongan yang menimbulkan perpecahan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimana Nilai-nilai moderasi Islam yang dapat dipetik dari Ahmad Syafii Maarif dalam buku yang berjudul Tuhan Menyapa Kita bagian pertama & Relevansinya terhadap pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penulis meneliti buku Tuhan Menyapa Kita pada bagian pertama adalah mengkaji dan menelaah nilai-nilai moderasi Islam & relevansinya terhadap pendidikan Islam yang ada dalam buku Tuhan Menyapa Kita di bagian pertama.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, khususnya tentang moderasi Islam dalam perspektif Ahmad Syafii Maarif
 - 2) Mengetahui tentang relevansinya dengan pendidikan Islam di dalam buku Tuhan Menyapa Kita pada bagian pertama.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
 - 2) Diharapkan dapat menambah wawasan paradigma baru bagi para pendidik dan calon pendidik dalam pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Lia Hilyah, yang berjudul *Dinamika Pemikiran Politik Ahmad Syafi'i Maarif (Tinjauan Ideologi Negara)*, Pada skripsi ini dijelaskan bahwa Islam menjadi ideologi yang ampuh dalam panji-panji perlawanan rakyat Indonesia dalam melawan penjajahan kolonial. Hal tersebut terjadi karena sebagian masyarakat pribumi mayoritas muslim. Setelah adanya perumusan butir pancasila yang kemudian terjadi perdebatan dalam proses memperjuangkan ideologi negara, tidaklah memberlakukan syariat Islam sebab adanya persoalan minoritas non muslim. Sebab demikian, melalui persidangan selanjutnya butir pancasila memiliki makna keberagaman, berbeda-beda tetapi satu jua.⁴¹ Sedangkan, melihat skripsi yang saya tulis mengambil nilai-nilai moderasi Islam yang ada pada buku *Tuhan Menyapa Kita*, membahas tentang kondisi bangsa Indonesia yang multicultural dan Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas muslim tetapi tidak memihak Indonesia harus dikatakan sebagai negara muslim, tetapi Indonesia negara yang beragam dari agama, etnis, suku, ras dan budaya menjadi satu kebhinekaan yaitu Indonesia. Jadi, jika akhir-akhir ini

⁴¹ Lia Hilyah, *Dinamika Pemikiran Politik Ahmad Syafi'i Maarif: Tinjauan terhadap Ideologi Negara*, *Skripsi* Fakultas Syariah Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah, Jakarta, 2009. hlm. 15.

muncul banyak gerakan-gerakan Islam garis keras dengan doktrinasi bahwa Islamlah yang paling benar, ini menjadi tugas dan tanggungjawab warga negara untuk saling mengedukasi terkait wawasan kebangsaan melalui penerapan nilai-nilai moderasi Islam dengan penerapan utama adalah dalam sektor pendidikan. Adapun perbedaan antara Skripsi Lia Hilyah dan Skripsi saya terletak pada analisa kajiannya, dimana dalam skripsi Lia Hilyah secara umum menganalisa pandangan politik Ahmad Syafii Maarif sedangkan dalam skripsi saya dalam buku Tuhan Menyapa Kita adalah menganalisa konsep moderasi sebagai konsep Islam yang terbuka untuk ikut andil dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Sedangkan persamaan antara skripsi Lia Hilyah dengan skripsi saya yaitu kesamaan dalam mengkaji gagasan-gagasan Ahmad Syafii Maarif terkait gagasan Ahmad Syafii Maarif tentang kondisi bangsa Indonesia yang beragam sehingga dalam mempersatukan bangsa yang kokoh agar memperkuat ideologi negara karena melihat kemunculan-kemunculan ideologi Islam pada hari ini memang sudah ada dalam bayang-bayang masyarakat Indonesia sejak dahulu, tetapi hakikatnya ideologi Islam sampai kapanpun tidak dapat diterapkan di Indonesia, melihat sejarah bangsa ini yang begitu besar jasa para pahlawan merebut kejayaan dan kemerdekaan dan banyak tokoh terlibat di dalamnya.

2. Buku Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita

Dalam buku Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita dijelaskan bahwa di tengah munculnya berbagai paham ekstrimisme, Ahmad Syafii Maarif memaparkan tentang intoleransi dan politik identitas bahwa intoleransi dan permusuhan yang didasarkan atas dasar politik identitas tidak menghargai multikulturalitas dan pluralitas akan menimbulkan perpecahan dan kelompok agama yang memicu konflik sosial.

Sedangkan perbedaannya dengan Buku Tuhan Menyapa Kita di bagian pertama menjelaskan konsep Agama sebagai Instrumen Kebangkitan bangsa dimana dibenturkan dengan kondisi bangsa Indonesia

dengan mayoritas beragama muslim. Kalau kita ketahui, bahwa paska reformasi 1998, Indonesia memberikan kebebasan sebanyak-banyaknya untuk berpendapat, ini menjadikan banyaknya golongan yang hari ini membentuk ideologi Islam sebagai ideologi yang benar. Tentunya hal ini berbenturan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk tanpa memandang keyakinan, suku, ras, etnis dan budaya, masyarakat Indonesia hidup damai berdampingan. Namun hari ini, Islam dilegitimasi oleh pihak tertentu. Untuk tidak mempercayai bahwa Islam sebagai agama yang terbuka. Maka, munculah konsep moderasi sebagai penyeimbang dan menumbuhkan kesadaran bahwa hidup tidaklah persoalan Islam saja, tapi Islam hadir ditengah masyarakat sebagai pedoman dan teladan.

Adapun persamaan antara buku Politik Identitas dan Masa depan pluralism kita dengan buku yang berjudul Tuhan Menyapa Kita, dalam buku tersebut masing-masing menjelaskan kondisi bangsa Indonesia yang beragam. Bukan menjadi alasan untuk melegitimasi Islam sebagai alat untuk menjadikan Islam sebagai bentuk ideologi. Namun, Islam hadir dengan keterbukannya mampu menjadi teladan untuk merangkul semua elemen masyarakat.

3. Penelitian skripsi oleh Rihhar Ahyar Mussyafa yang berjudul Konsep nilai-nilai moderasi dalam Q. S Al Baqarah ayat 143 dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Dijelaskan pada skripsi Rihhar Ahyar bahwa Islam tidak membenarkan tentang paham ekstrimisme. Islam menganjurkan pada sikap moderat. Maraknya aksi radikalisme mengatasnamakan Islam menjadi tanggungjawab bersama dalam memerangi hal tersebut, dimulai dari lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam hal ini. Sudah seharusnya Lembaga pendidikan mengarahkan siswa ke arah mencintai kemajuan di negara kita. Maka

dalam penelitian ini perlunya konsep implementasi moderasi dalam pendidikan Islam.⁴²

Sedangkan pada buku Tuhan Menyapa Kita dijelaskan konsep keadilan sebagai konsep utama dari hakikat moderasi. Moderasi sebagai upaya baru dalam membangkitkan semangat kebangsaan, dengan kondisi Indonesia yang beragam. Namun hal yang dipetik pada buku Tuhan Menyapa Kita ialah pemahaman terhadap Islam Indonesia, Islam demokratis dan Islam modernitas dalam upaya menerapkan nilai-nilai moderasi Islam dengan pendidikan Islam.

Adapun perbedaan antara skripsi Rihhar Ahyar terletak pada fokus kajiannya yaitu pada skripsi Rihhar Ahyar menganalisa nilai-nilai moderasi Islam pada Q.S Al Baqarah ayat 143 sedangkan pada skripsi saya menganalisa moderasi dalam buku Tuhan Menyapa Kita. Adapun persamaan antara kedua konsep pembahasan moderasi tersebut mengkaitkan penerapan nilai moderasi Islam di sektor pendidikan agar dalam diri siswa tercipta sifat terbuka sehingga memunculkan sikap saling mengasihi antar sesamanya.

4. Penelitian thesis oleh Rido Putra dengan judul Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif. Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang umat beragama yang saling tuduh dan mencurigai satu sama lain. Dampaknya akan menimbulkan cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh masing-masing penganut agama karena keegoisan yang berlebihan. Ahmad Syafii Maarif menginginkan semua agama agar bersikap dan bertindak moderat antar sesama agama supaya tercipta Indonesia sebagai bangsa yang harmonis.⁴³ Adapun perbedaan dengan skripsi saya adalah terletak pada fokus kajian dan analisa penulis, jika pada thesis Rido Putra dijelaskan secara umum tentang gagasan moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif sedangkan pada

⁴² Rizal Ahyar, Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam al- Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (studi al-quran surat al-baqoroh), *Skripsi PAI FTIK Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018.

⁴³ Rido Putra, Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif, dalam thesis Program studi Magister Aqidah dan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uinversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019.

skripsi saya fokus pada Buku Tuhan Menyapa Kita walaupun mengambil referensi gagasan Ahmad Syafii Maarif yang lainnya. Sedangkan persamaan dari keduanya adalah konsep moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif yang menjadi fokus utama.

5. Buku utama yang menjadi rujukan adalah perspektif Ahmad Syafii Maarif yang berjudul Tuhan Menyapa Kita di bagian pertama, dari mulai pembahasan Agama sebagai kebangkitan Bangsa. Buku ini sangat menarik jika dikontekstualisasikan dengan nilai moderasi dan diaplikasikan terhadap sistem pendidikan yang ada di Indonesia karena pendidikan merupakan salah satu upaya mencapai cita-cita bangsa. Melalui pendidikan baik formal, non-formal maupun in-formal siswa dilatih untuk cinta terhadap tanah air, dan menghargai perbedaan, dimulai dari lingkungan sekitar.⁴⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari objek kajian, jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) artinya dalam pengertian ini penelitian tersebut akan menelaah dengan mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik. Karya-karya itu dibaca secara seksama lalu dianalisis dan diinterpretasi secara kualitatif mengikut permasalahan kajian yang sudah ditentukan sebelumnya.⁴⁵

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Dalam buku strategi penelitian pendidikan, sumber semacam ini disebut pula *first hand sources of information* atau sumber utama.³³

⁴⁴ Ahmad Syafi'i Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 27.

⁴⁵ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Angkasa, 1987), hlm.

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah sebuah perspektif yang di tulis oleh Ahmad Syafii Maarif dalam buku Tuhan Menyapa Kita pada bagian pertama dengan sub tema agama sebagai instrument kebangkitan bangsa.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh bukan dari yang pertama, yaitu informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.³⁴ Sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam skripsi ini adalah buku-buku yang relevan seperti buku karya Ahmad Syafii Maarif lainnya yang bertemakan Islam, kenegaraan, dan keberagaman. Selain buku-buku karya Ahmad Syafii Maarif, ada beberapa buku yang berkaitan dengan moderasi karya tokoh lain dan beberapa jurnal yang membahas tentang moderasi Islam dan agama, seperti jurnal Islam, Islamica, jurnal Islam nusantara, jurnal review politik, sebagai pendukung untuk menyempurnakan data dari sumber pertama.

3. Metode Pengumpulan

Menurut Sugiyono metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu sebagai instrument dalam pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁶ Terkait dengan penelitian ini maka dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah buku karya yang ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif, ataupun karya-karya lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk melakukan konsepsi dari data yang diperolehnya. Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 6.

sebuah dokumen.⁴⁷ Secara teknis penulis menganalisis data dari literasi yang berkaitan dengan pemikiran Ahmad Syafii Maarif baik itu berupa jurnal, buku, makalah ataupun sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian ini.

Untuk mempermudah dalam penulisan karya ini maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a. Metode Analisis Historis

Metode ini menggagas sebuah fakta guna mencapai kesimpulan yang telah lalu dengan tujuan agar data yang didapatkan dapat secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁸ Dari metode ini peneliti dapat menarik kesimpulan dengan objektif, peneliti dapat lebih rasional mengkaitkan pada masa kini tentang teori moderasi. Peneliti mengkaji buku Tuhan Menyapa Kita bagian pertama dengan tema Agama sebagai instrumen kebangkitan bangsa perspektif Ahmad Syafii Maarif bahwa di dalam buku karya beliau terdapat nilai moderasi, dan diambil dari nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan dan tokoh lain.

b. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskripsi ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks.⁴⁹ Metode analisis ini menggambarkan secara sistematis dan factual tentang hubungan antar variabel. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang nilai moderasi secara kompleks sehingga dapat diterapkan pada pendidikan Islam.

c. Metode Kritis-Analitis

Metode kritis digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki keadaan sosial dan kemanusiaan mereka. Metode ini dijalankan untuk

⁴⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Jakarta: Tarsito, 1998), hlm. 126.

⁴⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian ...*, hlm. 123.

⁴⁹ Nar Heriyanto, *Analisis Data Kuantitatif dengan Statistika Deskriptif*, (Bandung: Gramedia, 2015), hlm. 123.

memahami hubungan antara golongan dalam masyarakat dan bagaimana perubahan sosial diwujudkan. Maka, pengkaji menggunakan sumber-sumber sejarah, dan data-data sekunder yang ada dalam kajian perbandingan seperti karya dalam buku Ahmad Syafii Maarif dari mulai mengungkap kelebihan dan kekurangan dari tokoh dengan mengedepankan kritis dan objektif.⁵⁰ sampai mengungkap bahwa tokoh mendukung dan mengamalkan prinsip moderasi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, inti dan akhir. Akan tetapi dalam uraian sistematika penulisan ini hanya terdapat bagian inti dari tiga bagian yang akan penulis tulis. Sistematika bagian inti dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I tentang pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II merupakan Landasan Teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif. Dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang kemudian dijelaskan secara rinci, meliputi: pengertian nilai-nilai moderasi pendidikan Islam, model-mode moderasi Islam.

Bab III membahas tentang biografi Ahmad Syafii Maarif, karya dan struktur buku.

Bab IV membahas tentang nilai-nilai moderasi Islam & Relevansinya yang dapat dipetik dalam buku Tuhan Menyapa Kita Bagian Pertama perspektif Ahmad Syafii Maarif.

Bab V berisi penutup, kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.

⁵⁰ Arif Furchan, *Metode Kritis-Analysis*, (Yogyakarta: Lentera, 2005), hlm. 27.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Islam

1. Definisi Moderasi Islam

Pengertian istilah moderat (*moderate*) dalam bahasa Latin *moderate* yang artinya mengurangi atau mengontrol. Mengacu pada Kamus the American Heritage Dictionary of the English Language mendefinisikan *moderate* sebagai: *not excessive or extreme* (tidak berlebihan dalam hal tertentu). Dalam makna etimologi moderat mengandung arti obyektif dan tidak ekstrim, sehingga definisi akurat Islam moderat adalah nilai- nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan *i'tidal dan wasath* sebagai satu sistem ajaran dan nilai, sepanjang sejarahnya, Islam tidak menafikan kemungkinan mengambil istilah-istilah asing untuk diadopsi menjadi istilah baru dalam khazanah Islam.

Merujuk pada kamus digital Merriam- Webster dictionary yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi mempunyai arti seseorang dikatakan moderat jika ia memiliki perilaku yang menjauhi ungkapan ekstrem, dan ia tidak memihak antara pemikiran yang kanan dan yang kiri, artinya seseorang memiliki sikap tengah-tengah sudah dikatakan sebagai seseorang yang moderat. Sikap orang yang di tengah berarti ia akan menghindari sikap-sikap ketidaknetralan dalam menghadapi fenomena sehari-sehari.⁵¹

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Aristoteles yang dikutip M. Quraish Shihab bahwa sifat keutamaan moderat ialah sifat penengah diantara dua sifat tercela dan sangat melekat kata *wasath* yang

⁵¹ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 468.

berarti sebuah kebaikan sehingga perilaku kebaikan itu sendiri dinamai juga dengan *wasath* dengan pengertian orang yang baik.⁵²

Sebagaimana dikutip oleh Nurul Faiqoh & Toni Pransiska, bahwa Dr Muhammad Imarah mengemukakan Istilah *wasathiyah* bahwa pengertian tersebut termasuk yang sering disalah-artikan. Dalam bukunya, *Ma'rakah al Mushthalahat bayna al-Gharb wa al-Islam* pada perang terminologi Islam versus Barat), beliau menjelaskan dengan cukup panjang lebar makna konsep *al-wasathiyah* di dalam Islam. Istilah *al-wasathiyah* dalam pengertian Islam merupakan cerminan karakter dan jati diri yang khusus dimiliki oleh manhaj Islam dalam pemikiran dan kehidupan, dalam pandangan, pelaksanaan, dan penerapannya.⁵³

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa moderasi/ *wasathiyah* merupakan sebuah kondisi terpuji atau dikatakan sebagai kondisi yang sebaik-baiknya dalam menjaga seseorang dari kecenderungan berfikir menuju dua sikap ekstrem dan tidak sesuai dengan pengertian moderasi dan terlalu mempunyai sikap yang berlebihan (*frath*) dan sikap (*muqashshir*) yang memiliki arti mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah.⁵⁴

Berbicara sikap *wasath* / moderat berkaitan erat dengan keadilan. Seseorang dikatakan adil jika ia berada di tengah serta menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua masalah. Pada tataran praktik, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklarifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan yaitu, moderasi persoalan aqidah, moderat dalam soal ibadah, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti dan moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).⁵⁵

⁵² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hlm. 69-70

⁵³ Nurul Faiqoh & Toni Pransiska, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", dalam jurnal *Al-Fikra: Jurnal Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari- Juni 2018, hlm. 33-60.

⁵⁴ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37.

⁵⁵ Abu Yasid, *Membangun Islam ...*, hlm. 38.

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu di antara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Kemunculan istilah moderasi Islam sebagai antitesis dengan kemunculan pemahaman radikal terhadap pesan-pesan agama. Merujuk kepada Al-quran sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit ia menegaskan eksistensi umat moderat *Ummatan Wasathan* sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.

Moderasi Islam diartikan sebagai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya.⁵⁶

Melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok Islam moderat memiliki tiga ciri yaitu: (1) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam, (2) akomodatif terhadap konsep negara-bangsa modern, (3) organisasi bersifat terbuka (contohnya yaitu NU dan Muhammadiyah).

Islam moderat lebih dikenal sebagai bentuk lawan dari Islam radikal atau dikenal dengan Islam garis tengah. Alasan utama dilahirkannya istilah Islam moderat oleh para pendirinya karena adanya Islam garis keras dan paham radikalisme yang membawa nama agama tertentu. Maka, Islam moderat ingin menjadi solusi atas hal-hal yang dipandang oleh sebagian orang sebagai bentuk dari garis keras tersebut. Dalam pandangan Islam, moderasi bersifat abstrak tidak dapat tergambar

⁵⁶ Nurul Faiqoh & Toni Pransiska, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah islam Indonesia yang Damai", dalam jurnal Al- Fikra: *Jurnal Keislaman*, hlm. 33-60.

wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok yakni kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan.⁵⁷

2. Nilai-nilai Moderasi Islam

a. Definisi Nilai

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah urgensi sifat dalam proses penyempurnaan manusia.⁵⁸ Nilai memiliki esensi, melekat pada sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia⁵⁹ khususnya mengenai kebaikan suatu hal, Nilai juga dianggap sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶⁰ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁶¹

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁶²

⁵⁷ Zuhari Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, & Multikulturalisme*, hlm. 86.

⁵⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka: 2007).

⁵⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta ...*, hlm. 61.

⁶⁰ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, hlm. 677.

⁶¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan ...*, hlm. 98.

⁶² E.M, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hlm. 25.

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra disebutkan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaannya dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).⁶³

b. Nilai-nilai Moderasi Islam

Keterikatan yang sangat erat antara nilai dan pendidikan merupakan hubungan simbiosis mutualisme artinya terjalin hubungan timbal balik sehingga tercapai tujuan pendidikan yang sesuai cita-cita bangsa. Konsep nilai selalu dikaitkan di setiap tindakan aspek dan komponen pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan. Melalui konsep nilai, pendidik dapat mengevaluasi dan mengontrol perkembangan peserta didik. Demikian pula sebaliknya, peserta didik dapat menilai dan mengukur kadar nilai yang diberikan dan diajarkan guru dalam proses belajar dan mengajar.

Konteks pendidikan sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses dalam memanusiakan manusia dibenturkan dengan saat ini konsep pendidikan di Indonesia masih banyak kekurangan seperti dari mulai kasus degradasi moral bahkan munculnya gerakan – gerakan kelompok tertentu yang ingin memisahkan dari NKRI yang digawangi oleh kelompok minoritas mengatasnamakan Islam dan pada akhirnya akan mengadu domba kedamaian di Indonesia, contohnya beberapa kasus buku ajar siswa di beberapa bagian terdapat ajaran – ajaran bahwa sistem negara kita harus dirubah, hal demikian jika dibiarkan akan merasuk pada pemikiran peserta didik dalam sehingga dalam jangka menengah

⁶³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.

maupun panjang menyebabkan perpecahan antar sesama umat manusia dan beragama, bahkan ada sebuah majalah melukiskan wajah Nabi Muhammad SAW.

Disinilah peran pendidikan dibutuhkan dalam perkembangan tumbuh anak. Peran pendidikan yang memiliki empat unsur antara lain unsur etika (moral), unsur estetika, logika terapan dan teknologi terapan⁶⁴ memiliki tugas pokok dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas, kemudian dapat mengkorelasikan dengan *tilawah, tazkiyah, dan ta'lim*, sehingga bangsa Indonesia memiliki putra dan putri bangsa yang memiliki karakteristik ulul albab sebagai bekal di kehidupannya.⁶⁵

Ada beberapa nilai-nilai moderasi Islam yang dapat memperkuat Islam Wasathiyah, antara lain :

a. Keadilan (*'Adalah*)

Dijelaskan pada Kamus Bahasa Arab bahwa kata tersebut berarti sama, sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil memiliki arti yaitu tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antara lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*.⁶⁶ Islam adalah salah satu agama yang kuat dalam menerapkan prinsip keadilan bagi seluruh pihak. Jika dalam penerapan kehidupan sehari-hari jauh dari prinsip keadilan, komponen nilai agama lainnya menjadi tanpa makna seperti halnya manusia hidup tetapi tanpa adanya pikiran dan akal sehat.

⁶⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. x.

⁶⁵ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator...*, hlm. 135.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 23.

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun atau diartikan sebagai keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia.⁶⁷ Pada prinsip keseimbangan, proses aktualisasiannya dalam bentuk keseimbangan yang positif baik ranah duniawi maupun ukhrawi. Keseimbangan antara hati dan akal pikiran, akal dengan hati, dan antara kewajiban dan hak.⁶⁸ Keseimbangan juga dikatakan sebagai sikap seimbang untuk berkhidmat demi terciptanya keharmonisan antar sesama umat, alam dan manusia dengan Tuhan-Nya.

Tawazun berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan sebagai *sunnah kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain.⁶⁹ Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit.⁷⁰

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Pada Kamus bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang berarti mudah, kemudahan atau memudahkan, sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan,

⁶⁷ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), Hal. 53

⁶⁸ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU ...*, hlm. 54.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990), hal. 1032

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam ...*, hal. 32-33

mempunyai pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb yang berbeda atau bertentangan pada prinsip sendiri.

Jadi toleransi memiliki makna secara bahasa merupakan sikap menghargai dan menghormati pendirian dan prinsip orang lain dalam konteks menghargai bukan sebagai pembenaran apalagi pengikut. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti

Menurut UNESCO dalam bidang pendidikan PBB, toleransi dijelaskan sebagai sikap saling hormati, menerima dan menghargai di tengah banyaknya keragaman budaya, kebebasan berekspresi, berpendapat dari berbagai karakter manusia.⁷¹

3. Model Yang Ditawarkan dalam Moderasi Islam

a. Mencegah Radikalisme Agama

Moderasi sebagai upaya sikap dan konsep Islam dalam memerangi segala bentuk radikalisme yang akhir-akhir ini muncul di Indonesia. Radikalisme yang berujung pada fanatisme dan kekerasan akan menimbulkan kegelisahan dan keresahan bagi masyarakat. Kesadaran bahwa Islam dewasa ini tengah menghadapi sebuah krisis terhadap masa depan agama. Namun, hal demikian terbantahkan oleh tokoh pemikir Islam yakni Fazlur Rahman yang menyebutkan hal itu sangat rasional terjadi karena krisis dalam dunia Islam sebagai tantangan modernitas.⁷²

Radikalisme mempunyai kaitan erat dengan dimensi kehidupan manusia dalam memahami konteks ajaran Islam. Manusia dalam menjalankan roda kehidupan akan timbul perbedaan dalam memahami konteks agama karena kita diciptakan dengan kondisi cara pandang yang berbeda dalam menghadapi problematika kehidupan. Perbedaan cara pandang timbul akibat adanya latarbelakang sosial, budaya, pendidikan dan kerangka pengalaman seseorang. Jika cara pandang

⁷¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Cet..1, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 253

⁷² Ali Nurdin, *Model Moderasi ...*, hlm. 86.

seseorang yang memiliki paham ekstrem akan timbul tindakan yang akan merugikan dalam kehidupannya.⁷³

b. Menghadapi peradaban modern dengan dzikir dan fikr

Generasi umat yang akan datang adalah generasi yang lebih toleran. Kehirauan mereka terhadap masalah kemanusiaan lebih mendasar dan kompleks serta kemampuan membebaskan diri dari pasungan sengketa klasik merupakan faktor utama mengapa mereka bisa tampil sebagai umat yang bijak.⁷⁴ Namun, dalam menyusun strategi kebudayaan umat untuk menghadapi penetrasi peradaban barat yang semakin sekuler, materialistis dan ateis. Oleh sebab itu, dominasi fikr menjadi sarana dalam ranah aplikatif mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Membangun kembali ke-Kita-an Indonesia

Akhir-akhir ini semakin pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat dibendung dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat menjadikan paham radikal dan liberal semakin tumbuh subur dalam ranah gerakan. Paham radikal yang kaku banyak melahirkan arus pemikiran dan doktrinasi akidah dan keyakinan umat Islam.⁷⁵

Melihat fenomena demikian adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah penanaman dan penguatan nilai ajaran Islam sebagai dasar filosofi kehidupan dalam bermasyarakat dan membentuk tradisi keilmuan Islam yang kuat, menjauhkan pemikiran yang bersifat dikotomis, dan adanya penguatan dalam pendekatan wasath / moderasi.⁷⁶

Konsep ke-kita-an Indonesia dimunculkan sebagai sebuah *on-going process* bukan sesuatu yang final. Memang kita sudah punya sumpah pemuda dan proklamasi 17 agustus 1945 sebagai puncak

⁷³ Ali Nurdin, *Model Moderasi ...*, hlm 87.

⁷⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 81.

⁷⁵ Ali Nurdin, *Model Moderasi ...*, hlm. 99.

⁷⁶ Ali Nurdin, *Model Moderasi ...*, hlm. 97.

capaian pergerakan nasional, tetapi semuanya belum cukup. bahkan dapat berantakan jika kita lupa dalam menjaga dan memeliharanya.⁷⁷

4. Moderasi Beragama

Islam moderat menggunakan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat sangat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini bahwa keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan. Dengan demikian moderasi beragama adalah sebuah ide gagasan sebagai upaya jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia dan jumlah penduduk yang majemuk.

Moderasi merupakan warisan budaya Nusantara dengan berjalannya waktu tidak saling merugikan antara agama dan kearifan lokal, moderasi tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian sebuah permasalahan dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan yang baik antar umat beragama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.⁷⁸

B. Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan

Perspektif etimologi, pendidikan memiliki arti yang sama dengan kata *education*, *education* dalam bahasa Inggris. Istilah *education* yang berarti kata kerja *to educate* yang memiliki arti mengajar dan atau melatih melalui pengajaran di lingkungan sekolah atau di kampus. Dengan demikian istilah *education* merupakan proses pengajaran dan

⁷⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 112

⁷⁸ Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman di Indonesia", dalam jurnal *Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret.

pengembangan pikiran dan karakter seseorang melalui pendidikan formal di sekolah atau di kampus.⁷⁹

Dalam perspektif bahasa Arab kata pendidikan sama artinya dengan kata *tarbiyah*. Kata *al-arabiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu 1. *Rabba, yarbu, tarbiyah* yang berarti tambah dan berkembang. 2. *Rabba yarbi, tarbiyah* berarti tumbuh dan menjadi besar atau dewasa, 3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dari ketiga akar kebahasaannya tersebut dijelaskan bahwa ketiganya memiliki makna yang saling keterkaitan satu sama lain yaitu bertambah, berkembang, tumbuh, menjadi dewasa, merawat, mengasuh dan seterusnya. Apabila dimaknai dengan jelas bahwa pendidikan adalah sebuah proses merawat, mengasuh dan menjaga agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Selain dari perspektif etimologi dan istilah, Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbiy tarbiyatan*.

Dalam Al-quran Q.S Al-Isra ayat 24 yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : Rendahkanlah Dirimu Terhadap Mereka Berdua Dengan Penuh Kesayangan Dan Ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, Kasihilah Mereka Keduanya, Sebagaimana Mereka Berdua Telah Mendidik Aku Waktu Kecil".

Pada terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi empat unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam,

⁷⁹ Abdul Mujib Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10-11.

mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dalam proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.⁸⁰

“Benang merah dari berbagai pengertian pendidikan Islam, maka ada beberapa ahli yang mendefinisikan pengertian pendidikan Islam, antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu untuk kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dan proses pengajarannya sebagai upaya aktivitas untuk bekal kehidupan di masyarakat. Titik fokus pada definisi di atas adalah proses tingkah laku manusia dan sisi aplikatifnya pada pendidikan etika. Selain pada penekanan etika, sisi lain dari definisi di atas dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat.”

“Disisi lain Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut; *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam.*”⁸¹

Hakikat manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt yang diciptakan dalam keadaan sesempurna mungkin dan dia adalah makhluk yang mempunyai akal dan pikiran, dapat memilih mana yang baik dan buruk antara pahala dan dosa, dan antara benar dan yang salah. Dalam proses penciptaan manusia, manusia diciptakan dari segumpal darah dan berasal dari tiga unsur yaitu ruh, nafsu, dan tubuh. Selain manusia diciptakan dalam keadaan sempurna, manusia juga diciptakan berpasang-pasangan artinya saling membutuhkan dengan manusia lain atau dikatakan sebagai makhluk sosial sedangkan dalam hal manusia sebagai makhluk sosial, manusia dikatakan sebagai masyarakat *society* yang

⁸⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 18.

⁸¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 19-20.

terbagi menjadi suku, ras, bahasa, kesenian, dan pengetahuan yang beragam.⁸²

Melihat proses penciptaan manusia yang begitu sempurna, manusia akan tumbuh dan membutuhkan orang lain. Disinilah peran pendidikan sebagai proses pembinaan diri manusia untuk mencapai potensi dalam dirinya, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses hidup manusia sepanjang hayat guna merealisasikan cara mencapai kebahagiaan yang haqiqi. Pendidikan sama artinya dengan hal yang dapat dirubah pada konteks proses pengubahan sikap dan perilaku manusia untuk menjadikan dirinya lebih dewasa melalui proses belajar dan mengajar.

Menurut pendapat ahli Edward Humrey pendidikan ialah *education mean increase of skill of develofment of knowlodge and undertanding as a result of training, study or experience* artinya pendidikan memiliki tujuan dalam mengasah keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman.

Menurut pendapat ahli dan tokoh pendidikan di Indonesia, dalam hal ini adalah Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Alisuf Sabri bahwa pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang menuntun pada prinsip kekuatan kodrat yang tertanam dalam diri anak sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.⁸³

Ki Hajar Dewantara yang dianugerahi sebagai bapak pendidikan Indonesia mengartikan pula pendidikan sebagai upaya dalam memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani dan rohani peserta didik agar sejalan dengan alam semesta dan masyarakat. Makna pendidikan yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara memiliki tanda dan isyarat betapa penting hubungan

⁸² Raihani, *Pendidikan Islam dan Masyarakat Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 8.

⁸³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo), 2018, hlm. 7.

yang saling terikat antara budi pekerti, akal, dan rohani masing-masing individu dengan masyarakat dan alam sekitar.⁸⁴

Setelah mengetahui tentang gambaran pendidikan dari banyak tokoh dan ahli, kemudian peneliti mengkaitkan dengan konsep pendidikan yang sebagaimana dikutip oleh beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Carter V Good dalam *Dictionary of Education*, pendidikan mengandung makna pengertian di bawah ini.
 - 1) *he aggregate of all the processes by which a person develop abilities, attitudes, and other forms of behavior of positive value in the society I which he lives.*
 - 2) *He social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that the school) so they may attain social competence and optimum individual development.*
- b. Menurut Carter V. Good tersebut bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu:
 - 1) Sikap dan perilaku dalam diri seseorang melalui proses pengembangan kecakapan.
 - 2) Proses yang terjadi pada seseorang di lingkungan yang dipimpin dan dapat menciptakan kecakapan sosial dan pengembangan dirinya di lingkungan masyarakat sosial.
- c. Konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, adalah sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan ialah kegiatan yang termasuk dapat memberikan maupu menerima segala pengetahuan sehingga nilai budata dapat terus bertahan.
 - 2) Pendidikan sebagai proses. Pada proses tersebut, seseorang dikenalkan pada prinsip kesetiaan dan kesediaan dalam keikutsertaan mengikuti aturan dan pikiran manusia yang dilatih dan dikembangkan.
 - 3) Pendidikan ialah proses pertumbuhan. Pada proses tersebut, seseorang akan mengembangkan kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minatnya.

⁸⁴ Nursalim, *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 19.

- 4) Pendidikan ialah suatu rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah kesiapan dalam memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya.⁸⁵

Merujuk banyaknya ahli yang mengemukakan tentang pendidikan, ahli pendidikan barat dalam hal ini adalah Freire berpendapat bahwa tidak ada pendidikan yang netral yang sebenarnya terjadi adalah bahwa pendidikan dipengaruhi oleh sekterian golongan kanan dan kiri, namun berpura-pura netral pada saat mereka menggunakan pedagogies domestikasi.⁸⁶ Dalam hal ini ada kaitannya dengan pendidikan kritis yang dikemukakan oleh freire juga bahwa kedudukan wilayah pedagogik dalam bentuk universitas, sekolah negeri, museum, galeri seni atau tempat lain memiliki visi yang tidak berisi individu-individu yang adaptif terhadap dunia social yang menindas.⁸⁷ Kemudian okoh Mohammad Abduh juga menjelaskan terkait pendidikan yang baik dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya.⁸⁸

Tolak ukur prestasi di dalam pendidikan seringkali dikaitkan dengan sebuah nilai. Hal demikian seyogyanya bukan menjadi tolak ukur utama dalam mencapai keberhasilan individu maupun lembaga dalam proses tumbuh kembang manusia. Namun beberapa unsur tersebut adalah sebuah proses pemenuhan pendidikan, karena pada prosesnya pendidikan merupakan usaha dalam membina dan mengembangkan kepribadian. Jika kita pahami rumusan ini masih memberikan pengertian secara umum tentang pendidikan sehingga belum tercapai konsep kepribadian yang akan dikehendaki.⁸⁹

⁸⁵ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 37-38.

⁸⁶ Denis Collin, terj. Henry Heyneardhi & Anastasia P, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xiii.

⁸⁷ M. Escobar, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. xiii.

⁸⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. xi.

⁸⁹ Nursalim, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 20.

Hakikat pendidikan sesungguhnya akan membangkitkan kesadaran pada proses memanusiakan manusia. Dalam pandangan Freire pendidikan tak lain adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses dehumanisasi.⁹⁰

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pengertian pendidikan adalah sarana menumbuhkan kesadaran dalam menggali potensi individu guna meningkatkan kesadaran memanusiakan manusia dan untuk melakukan transformasi sosial. Pendidikan harus mampu mencerdaskan warga negara dalam segala bidang, baik dari segi kepribadiannya maupun hubungannya dengan lingkungan sekitar, sehingga pendidikan sebagai upaya transformasi nilai-nilai untuk mencetak generasi manusia yang berkualitas.

2. Islam

Dari segi bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Menurut Hammudah Abdalati, kata Islam berasal dari tiga unsur kata arab yakni *Sin, Lam, Mim* yang mempunyai arti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Dalam pengertian religious, menurut Abdalati, Islam adalah proses penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dan ketundukkan atas hukum-Nya.⁹¹

Islam yang merupakan metamorfosa dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf *salima-yaslamu-salaman* berarti selamat, damai, ketundukan dan ketaatan. Kata *al-salam* bermakna perdamaian. Sedangkan kata *Islam* sendiri terdiri dari empat huruf, yakni dari kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti mendamaikan dan menyelamatkan.

⁹⁰ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Hand Out Discussion-Pesantren Pergerakan Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)*, hlm. 210.

⁹¹ Hamuudah Abdalati, *Islam in Focus*, (America: Indianapolis, 1975), hlm. 7.

Jadi Islam, memiliki orang yang memiliki jalan ketaatan kepada Allah dan membuat perdamaian dengan Allah beserta makhluk-nya.

Islam merupakan penganugerahan nama yang diberikan oleh Allah kepada agama ini. Dasar Islam adalah pesan yang sama dengan pesan dan bimbingan Allah yang telah diturunkan kepada semua Nabi sebelum Nabi Muhammad saw.⁹² Sehingga dengan demikian, Islam sebenarnya memiliki akar bahasa yang mempunyai makna perdamaian, keselamatan, kemaslahatan dan keadilan. Oleh karena itu, Islam memiliki konsen yang mendasar terhadap perdamaian, baik yang bercorak pasif maupun aktif.

3. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*, berasal dari kata kerja *allama*.⁹³

Menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya adalah Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan memimpin dengan sadar oleh pendidik meliputi perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang insan kamil dan di lain pihak Ahmad Tafsir juga menjelaskan bahwa pendidik Islam adalah upaya membimbing dari seseorang kepada anak didik agar berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁴

⁹² M. Zaenuddin & Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Intepretasi dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hlm. 18.

⁹³ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 32.

⁹⁴ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 33.

Menurut istilah, ada beberapa pendapat mengenai ilmu pendidikan Islam, diantaranya

1. H.M. Arifin mengemukakan ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi.⁹⁵
2. H.M. Said menyatakan ilmu pendidikan Islam adalah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yang mengkaji hakikat, persoalan, bentuk-bentuk dan syarat pendidikan.⁹⁶
3. Ilmu pendidikan adalah merupakan ilmu pengetahuan kompleks tentang perbuatan mendidik oleh orang dewasa terhadap manusia muda atau anak yang belum dewasa dan bagaimana perbuatan mendidik itu harus dilakukan.⁹⁷
4. Ahmad tafsir mengemukakan ilmu pendidikan Islam juga bisa dikatakan sebagai ilmu pendidikan berdasarkan Islam.⁹⁸
5. Rochman Natawidjaja mengemukakan ilmu pendidikan Islam ialah ilmu pendidikan berlandaskan, bernafaskan, dan berisikan ajaran agama Islam.⁹⁹

Jika demikian, pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat.¹⁰⁰

⁹⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Teori Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

⁹⁶ H. M. Said, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alumni, 1995), hlm. 10.

⁹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandiri Maju, 1992), hlm. 55.

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 12.

⁹⁹ Rochman Natawidjaja, *Pemikiran Ke Arah Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ditjen Bimbaga: Depag RI, 1994), hlm. 2.

¹⁰⁰ Rahman Hidayat, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 8-9.

C. Relevansi Moderasi Beragama dengan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan, moderasi Islam melahirkan peradaban baru yang akan menimbulkan nilai positif yang besar dan luar biasa dalam mengguncang dunia. Nilai-nilai ajaran Islam yang mengajarkan pada konsep dan istilah moderasi sangat mudah diterima oleh seluruh pihak, Moderasi memberikan jaminan kedamaian pada diri umat manusia sehingga menjadi bekal hidup di akhir zaman karena Moderasi memiliki sifat tak lekang oleh waktu sehingga moderasi tidak menimbulkan ajaran yang jumud.

Nilai moderasi akan membangun bahwa agama menjadi lebih unggul dimanapun dan diatas ideologi apapun yang dibuat oleh manusia. Islam sangat menentang sikap eksklusif atau lebih ekstrem dalam bentuk apapun yang akan menimbulkan dampak negatif terhadap agama itu sendiri dan pihak-pihak lainnya. Melihat Indonesia sebagai negara kesatuan yang memiliki beragam hal suku, bahasa, budaya, warna kulit dan agama. Perbedaan itu tidak begitu menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal. Jika ada perbedaan maka akan rentan munculnya gesekan, seperti agak menghangat dan memanas serta meruncing hanya ketika dimulainya siklus lima tahunan. Masyarakat akrab kembali sedia kala.

Walaupun demikian bangsa kita ini Indonesia memang tetap harus waspada karena kuat dan derasnya informasi yang diterima masyarakat dari media sosial ataupun media lain yang kadang merusak integrasi bangsa. Kadang juga tidak adanya keseragaman informasi yang diterima. Pemahaman ini, saat ini sangat banyak menginggapi dan menjangkit kalangan umat Islam yang memahami Islam secara tektual dan tidak belajar Islam dengan pondasi yg kuat dengan berbagai literatur keilmuan ke-Islaman.

Fenomena ini akan melahirkan gerakan radikalisme dengan dibungkus nilai-nilai agama. Melihat hal demikian maka sangat perlu dilakukannya moderasi dalam kehidupan umat-islam di Indonesia khususnya dan dunia umumnya dengan cara menata kembali pendidikan Islam dengan nilai-nilai *rahmatil lil alamin* yang telah di wahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW. Penataan kembali pendidikan ini harus dilakukan dengan sungguh

untuk memutus mata rantai ekstrimisme dan radikalisme pemahaman Islam ini dengan menghadirkan pendidikan Islam yang moderat dengan konsep *rahmatal lil alamin* dengan pendekatan-pendekatan uswatun khasanah. Dan menghindari cara-cara yang dapat menimbulkan kegaduhan di masyarakat.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dapat diartikan sebagai proses membentuk watak dan peradaban bangsa yang memiliki manfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan demi berkembangnya potensi anak didik sehingga terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰¹

Disisi lain Achmadi menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

1. Mengembangkan wawasan dan pengetahuan agar sesuai dan benar terkait jati diri manusia terhadap kebesaran Ilahi sehingga tumbuh anak didik yang memiliki kemampuan, keterampilan dalam hal membaca fenomena baik alamiah dan fenomena manusia lainnya. Dengan fenomena ini munculah pola pemikiran manusia yang kreatif dan produktif sebagai implementasi taat kepada Sang pencipta.
2. Membebaskan manusia dari segala bentuk perendahan terhadap diri manusia baik datang dari dalam maupun luar. Dari dalam contohnya kejumudan, taklid, kultur individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik sehingga manusia harus senantiasa melakukan penyucian terhadap diri sendiri. Sedangkan yang datang dari luar yaitu munculnya situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun struktural yang dapat mengosik kebebasan manusia dalam mengembangkan aktualisasi diri.
3. Mengembangkan wawasan guna memajukan dan menopang kehidupan baik individu maupun sosial masyarakat. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut apa yang terkandung dalam Al-quran, sebagaimana

¹⁰¹ Nursalim, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 24.

pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam sehingga mengetahui hukum (sunnah Allah). Jika dalam proses implikasinya peran penting kurikulum dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁰²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan *la ilaha illallah*.
2. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
3. Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.
4. Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Alquran.
5. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.¹⁰³

IAIN PURWOKERTO

¹⁰² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 30.

¹⁰³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm 22-25.

BAB III

BIOGRAFI & PROFIL BUKU

A. Kelahiran

Ahmad Syafii Maarif dilahirkan oleh pasangan Ma'rifah Rauf dan Fathiyah pada hari sabtu, 31 Mei 1995 di tanah Calau Sumpur Kudus Makkah Darat, Sumatera Barat, Sumpur Kudus atau Makkah Darat (Makkah Darek dalam bahasa minang), adalah ungkapan atau kata yang sering diulang tidak saja oleh kaum elit negeri minang, rakyat jelata pun menyebutnya.¹⁰⁴

Sementara ayahnya Ahmad Syafii Maarif lahir tahun 1900, beliau merupakan seorang yang terpendang di kampung, saudagar gambir karena keluarga Ahmad Syafii Maarif merupakan keluarga yang terhormat, ayahnya sebagai kepala suku melayu dengan menyandang gelar datuk rajo melayu sampai wafat.

Ayah Ahmad Syafii Maarif bersaudara se-ayah dan se-ibu dengan Abd. Rauf dan Bailam berjumlah tujuh saudara yakni Ma'rifah, Karimah, Siti Dariyah, Saidina Hasan, Bainah, Attudin Rauf, dan Ahmad. Karimah dan Ahmad wafat sewaktu kecil, sementara Saidina Hasan wafat pada 1949 di rumah sakit sawahlunto dalam usia sekitar 32 tahun, sedangkan Ayah Ahmad Syafii Maarif wafat pada tanggal 5 oktober 1955, dimakamkan di Tapi Selo, tanah persukuan orang melayu.¹⁰⁵

Ibu dari Ahmad Syafii Maarif bernama Fathiyah lahir di Tapi Balai pada tahun 1905 dan meninggal dunia sewaktu beliau umur 18 bulan. Ahmad Syafii Maarif tidak pernah bertemu ibunya dan bahkan membayangkan wajah dan senyuman ibunya. Sampai ibunya wafat pada tahun 1937 pada usia sekitar 32 tahun, dan sempat dua tahun menyusuinya. Ibunya telah wafat pada umur yang masih muda, sehingga Ahmad Syafii Maarif sendiri tidak dapat

¹⁰⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar di Perjalanan Ku*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm.

3.

¹⁰⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 66.

menelusuri sejarahnya, hanya pusarannya yang ada tidak jauh dari rumahnya kelahirannya sebelah barat melalui pematang sawah.¹⁰⁶

Ahmad Syafii Maarif tidak sempat merasakan hidup bersamanya ibunya. Banyak orang mengatakan bahwa ibunya seperti wanita yang lain di Sumpur Kudus, ibunya dalah wanita yang sering menunggang kuda untuk menempuh perjalanan jauh. Ahmad Syafii Maarif pun menceritakan *selagi sehat kabarnya ibuku kalau berpergian biasa naik kuda dengan selendang sarung bugis yang diselempangkan di bahunya, suatu kebiasaan yang tak terlalu lazim di kampungnya.*¹⁰⁷ Pada kala itu budaya perempuan menunggang kuda memiliki arti bahwa posisi perempuan di kampong sangat disegani dan dihormati dan tidak kalah dengan kaum pria dan sebenarnya kultur minangkabau adalah matrilineal, yakni kaum perempuan secara teori memang mempunyai posisi dominan.¹⁰⁸

Sebelum ibunya meninggal, Ahmad Syafii Maarif dirawat dan dibesarkan oleh bibinya Bainah (dipanggil etek), yang tempat tinggalnya sekitar 500 m dari tempat kelahirannya. Sebelum pergi merantau ayah Ahmad Syafii Maarif sengaja menitipkan anaknya kepada adiknya sendiri, selama hampir 16 tahun Ahmad Syafii Maarif hidup bersama bibi dan pamannya. Bibi Bainah mempunyai anak bernama Saiful Wahid yang lahir tahun 1939. Saiful punya dua adik kandung bernama Yusnida dan Muslim, keduanya sudah wafat dalam usia yang relatif muda sedangkan etek (bibi) Bainah wafat pada 1972 dalam usia belum terlalu tua.

Secara ekonomi, ayahnya termasuk dalam katagori elit di kampong tempat masyarakat mengadu juga masalah adat dan lembaga tingkat nagari. Bahkan ayahnya cerdas, semua orang kampong mengakui dan Ahmad Syafii Maarif sendiri sering menyaksikan betapa terhormat ayahnya di masyarakat.

Kemudian akhirnya Ahmad Syafii Maarif di usia 30 tahun dan menikah di tanggal 5 februari awal tahun 1965 dengan seorang gadis bernama

¹⁰⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 72.

¹⁰⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 73.

¹⁰⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 74.

Nurkhalifah. Namun Ahmad Syafii Maarif menikah di rumah mertuanya yakni Sarialam dan Halifah yang dikenal dengan kawasan Mandahiling dengan upacara sederhana.

Ahmad Syafii Maarif dikaruniai beberapa anak yakni anak pertamanya bernama Salman yang lahir di Yogyakarta pada bulan maret 1966. Namun maut memang tidak mengenal siapa dia dan umur berapa, anak pertamanya yang bernama Salman meninggal diusianya kurang sedikit dari 20 bulan, setelah sakit beberapa lama di Padang. Kala itu Salman diajak ibunya pulang ke Padang dalam keadaan kurang sehat, sedangkan Ahmad Syafii Maarif tetap di Jawa¹⁰⁹ dengan meninggalnya anak pertamanya tersebut, Ahmad Syafii Maarif begitu terpukul, sebagaimana diungkapkan *seungguhnya, kepergianmu menyebabkan ayah sangat terguncang, tetapi inilah kenyataan pahit dan perih yang harus dilalui*.¹¹⁰

Anak keduanya bernama Iwan yang lahir pada november tahun 1968 dan wafat pada oktober 1973. Anak ketiga adalah Mohammad Hafiz yang lahir premature dengan berat badan 2,20 kg pada 25 maret 1974. Dari ketiga anaknya, Hafiz merupakan anak satu-satunya yg hidup hingga dewasa. Kini Ahmad Syafii Maarif hidup dengan anak semata wayangnya Mohammad Hafiz dan istrinya Hj. Nurkhalifah.

Disamping itu, dalam buku refleksi 70 tahun Ahmad Syafii Maarif kesan yang diutarakan Mohammad Hafiz tentang ayahnya, ada dua macam fungsi yakni seorang ayah dan individu yang unik. Sebagai seorang ayah, sosok Ahmad Syafii Maarif sangat tawakkal dan sederhana, terutama menghadapi kenakalan dari Mohammad Hafiz. Sedangkan sebagai seorang individu yang unik, Ahmad Syafii Maarif memberikan pelajaran tentang *hablumminnanas* berhubungan dengan individu lain di muka bumi yakni harus selalu berprasangka baik dan positif dan saling menghargai dan menghormati.¹¹¹

¹⁰⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 185.

¹¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 187.

¹¹¹ Abd. Rohim Ghazali & Saleh Partaonan Daulay, *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif Cermin untuk Semua*, (Jakarta: Maarif Institute, 2005), hlm. 11.

Kondisi ini adalah titik awal dari perjalanan hidup Ahmad Syafii Maarif si anak kampung dari menjadi petinggi dari gerakan muhammadiyah hingga menjadi tokoh nasional yang sering kali dilabelin guru bangsa¹¹² dan karena kegigihannya dan keuletannya Ahmad Syafii Maarif sering dipanggil dengan istilah *Buya* oleh siapapun yang dekat dengannya. Istilah *Buya* diucapkan kepada Ahmad Syafii Maarif karena beliau pantas menyandang panggilan *Buya* sebagai ulama yang benar-benar alim, dan juga dikenal sebagai pendidik, sekaligus ilmuwan atau cendekiawan yang mempunyai reputasi intelektual yang sangat tinggi. Lagi-lagi sikap humanis yang egaliter dihadapannya apapun yang berbau keangkeran diri diubah menjadi hal yang wajar, biasa dan bahkan lucu dan polos.¹¹³

Sewaktu di masa kecil Ahmad Syafii Maarif tidak pernah bermimpi dan mempunyai cita-cita tinggi karena memang faktor lingkungan nagari yang sempit dan sederhana mendorong orang untuk menjadi sosok melebihi orang kampungnya atau biasa saja. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau bergaul dengan teman sekampungnya, mengadu sapi, mengadu ayam, mengail, menjala, menembak burung dengan senapan angin milik abangnya dan mengembala sapi.¹¹⁴

B. Pendidikan

Ahmad Syafii Maarif menempuh pendidikan dasarnya di salah satu Sekolah Rakyat di Sumpur Kudus kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpur Kurud hingga selesai tahun 1947. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan di MI, Ahmad Syafii Maarif melanjutkan sekolahnya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Balai Tengah, kemudian selesai pada tahun 1953.

¹¹² Arie Putra, *Pemikiran Islam Ahmad Syafii Maarif: Dari Etika Al-Quran Menuju Masyarakat Demokratis*, dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial & Politik Program Studi Sosiologi tahun 2010.

¹¹³ Abd. Rohim Ghazali & Saleh Partaonan Daulay, *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif Cermin untuk Semua*, hlm.37.

¹¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 82.

Ahmad Syafii Maarif mendengarkan banyak orang yang mengatakan bahwa pendidikan di Jawa lebih baik daripada di kampung halamannya sehingga beliau merantau dan mengenyam pendidikan di salah satu sekolah madrasah di Yogyakarta, namun ia ternyata termakan anggapan orang bahwa sekolah di Jawa itu lebih muda menjadi hanya teori belaka sebab beliau mengeluhkan bahwa sekolah di Jawa tidak semudah yang dibayangkan. Mengapa demikian, Ahmad Syafii Maarif ketika ingin mendaftarkan di salah satu madrasah beliau harus menerimanya dengan lapang dada bahwa ia ditolak dan tidak diterima di sekolah tersebut dan harus mengulang dari kelas tiga SD lagi sebab sekolahnya dulu pada saat di Sumpur Kudus belum terdaftar sebagai madrasah Mu'allimin.

Akhirnya Ahmad Syafii Maarif merasa terkejut, namun tidak mungkin juga ia melanjutkan ke kelas tiga dan akhirnya jalan yang ditempuh adalah menganggur.¹¹⁵ Atas kegigihan beliau, dengan ditolaknya di salah satu madrasah tidak membuatnya semangat menjadi surut hingga pada akhirnya ia melanjutkan sekolah madrasahya kembali di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta sampai selesai dan tamat.

Kegigihan Ahmad Syafii Maarif dalam mengenyam dunia pendidikan tidak cukup sampai itu saja, ia kemudian melanjutkan jenjang pendidikan tingginya dan kuliahnya di Universitas Cokroaminoto Surakarta tepatnya di FKIP dan atas bantuan sodara. Rintangan terus dihadapi olehnya hingga pada saat satu tahun duduk di bangku kuliah ia memutuskan untuk berhenti karena pada saat itu terjadi konflik karena hubungan pulau Jawa dan Sumatera terputus akibat pemberontakan PRRI/Permesta.

Dalam pemberontakan ini menuntut otonomi regional, Jendral Nasution dan stafnya dan pembatasan aktivitas PKI. Permesta adalah perjuangan semesta alam yang bergabung dengan PPRI yang dipimpin oleh H.N. V. Sumual, Permesta diplokamirkan pada tanggal 2 maret 1957 di Makassar, Sulawesi Selatan. Di sela-sela waktu ketidak sibukannya, ia memutuskan untuk mengajar dan menjadi guru di di desa Baturetno,

¹¹⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 106.

Wonogiri Jawa Tengah.¹¹⁶ Ternyata semangat Ahmad Syafii Maarif tidak berhenti lagi, sambil mengajar ia melanjutkan kembali kuliahnya namun karena sering tidak masuk kuliah karena sering mengajar akibatnya Ahmad Syafii Maarif hanya tamat sarjana muda (BA) pada tahun 1964. Dalam perjalanan pendidikannya, ia merasakan bagaimana grafik putus sambung kuliah telah dirasakannya, dengan motivasi belajar yang cukup tinggi, akhirnya ia berhasil menyelesaikan kuliahnya walau ditempuh dengan belajar.¹¹⁷ Gelar sarjana (Drs. Diperolehnya di Yogyakarta dari FKIS IKIP Yogyakarta pada agustus 1968 dengan skripsi yang berjudul gerakan komunis Vietnam (1930-1954) dibawah bimbingan Dharmono Hardjowidjono, dosen sejarah Asia Tenggara.

Tak cukup di dalam negeri saja dalam perkembangan akademika, Ahmad Syafii Maarif melanjutkan pendidikan tingginya dan berangkat ke Amerika, ia belajar sejarah pada Northern Illinois University (1973) dan Ohio state university (1980) hingga dapat gelar MA. Pada saat mengenyam dunia pendidikan itu, ia mengatakan bahwa di dunia ini kita tidak boleh memakai kacamata hitam. Ia menemukan hal baru di dalam Islam.

Di antara mahasiswa muslim yang datang dari berbagai penjuru dunia, tidak sedikit yang menemukan Islam setelah mereka belajar di Barat, bahkan sebagian mereka menjadi puritan. Di tanah airnya masing-masing belum tentu mengenal shalat dan praktik Islam lainnya, di barat muncul kesadaran untuk mencapai muslim yang baik. Oleh sebab itu, akan lebih bijak bila orang bersikap lapang dada saja, jangan ekstrim anti sesuatu, sebab barat-timur itu milik Allah. Kearifan tidak bersifat barat atau timur. Orang bisa saja menemukan kearifan dimana saja asal di cari dengan sungguh-sungguh melalui hati dan otak yang terbuka semata-mata karena rindu kepada kebenaran. Ia berkata Islam haruslah senantiasa dengan realitas bukan saja bersentuhan tetapi malah wajib berupaya mengubah realitas yang pengap

¹¹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah: di Tengah Pergumulan Islam dan Politik*, (Jakarta: Cidesindo, 2000), hlm. 172.

¹¹⁷ Abd. Rohim Ghazali, *Refleksi 70 ...*, hlm. xi.

menjadi asri, adil dan penuh rahmat yang dapat di ukur dengan paranetes apapun.¹¹⁸

Dalam studi masternya , Buya selesai tahun 1977. Buya banyak sekali terlibat dalam kegiatan MSA (Muslim Student's association) pada saat menuntut ilmu. Kelompok ini terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai negara di dunia, terutama negara timur tengah yang berideologikan sekuler.dan negara Asia non timur tengah yang mayoritas Islam. Kegiatan kelompok ini membuat Buya sering kali menjalani pengajian bersama perbincangan yang sering menjadi topik hangat diantara mereka adalah mengulas bagaimana cara mendirikan Islam di tanah kelahiran masing-masing karena latar belakang mereka bersal dari negara sekuler sampai akhirnya Buya lulus dan masih menyimpan tegas cita-cita tersebut sebagai arah gerakannya.¹¹⁹

Dari sini adalah fase terpenting dari perkembangan intelektual Buya, Chicago university dengan Fazlur Rahmannya berkontribusi sangat besar dalam hal itu Buya mengalami banyak pergolakan pemikiran dan perubahan terhadap pandangan dunia memahami Islam. Titik kisar Buya di Universitas Chicago merupakan sebuah pijakan yang paling terindrakan dalam arah gerakannya di hari ini. Pembahasan ini akan lebih banyak diulas dan dibahas mengenai dinamika pemikiran dan pandangan buya terhadap Islam. Sepulangnya dari Chicago Buya mulai perjalanan intelektualnya yang baru.

Perubahan pandangan dari seorang Islam ingin mengibarkan panji Islam sebagai dasar negara menjadi seorang Islam yang berpandangan terbuka atau kalau boleh disebut sebagai bahasa lain seorang Islam demokrat. Dari sinilah Ahmad Syafii Maarif mengikuti ke mana tapak kaki melangkah sampai puncak prestasi akademik. Ph.D (Doctor of Philosophy) dari negara yang

¹¹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 214.

¹¹⁹ Arie Putra, "Pemikiran Islam Ahmad Syafii Maarif: Dari Etika Al-Quran Menuju Masyarakat Demokratis", dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial & Politik Program Studi Sosiologi tahun 2010.

mengklaim dirinya sebagai “bapak demokrasi”, AS tepatnya di university of Chicago (1983).¹²⁰

C. Karya-Karya

Ahmad Syafii Maarif adalah seorang cendekiawan muslim dan seorang penulis yang sangat produktif dan patut diteladani, ia mulai belajar menulis semenjak masih sekolah di madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1950-an hingga diteruskan sampai sekarang setelah batang usianya di atas setengah abad.

Sebagian besar karangannya mengenai tentang Islam dan kenegaraan. Tulisan-tulisannya telah diterbitkan baik artikel; di media massa, seperti surat kabar (mercu suar, abadi, adil dan kedaulatan rakyat), majalah (panji masyarakat, suara muhammadiyah, dermaha, islah, gatra dan genta), jurnal (informasi, sigma Pi, gama dan mizan).

Segudang produk pemikirannya dan jejak langkah yang telah digoreskan merupakan hasil dari sebuah proses panjang berliku yang dilalui. Kesulitan dan tantangan hidup diartikan sebagai motivasi hidup yang kuat sebagai peluang untuk bergerak terus tanpa henti hingga menghasilkan puluhan buku. Tugasnya sebagai ketua PP Muhammadiyah yang diemban selama tujuh tahun 1995-2000 membawa ke pusran perkembangan politik, sosial, budaya secara nasional dan internasional.

Aktivitas rutusnya adalah dosen UI dan sekaligus beebberapa kali hijrah ke luar negeri, diantaranya Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan McGill University di Kanada. Dari kondisi seperti ini buya mulai menemukan keinginan untuk tidak ngotot dengan karir kademiknya sehingga memutuskan pulang ke Indonesia tahun 1992. Tujuan utamanya adalah membangun bangsa dan beramal bersama muhammadiyah yang berjasa kepadanya. Hal ni merupakan sebuah tanggungjawab yang harus ditanggungnya karena sebelumnya buya menjabat sebagai tabligh PP Muhammdiyah bersama

¹²⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar ...*, hlm. 215.

Amien Raies tahun 1985 dan sesudah ke Malaysia terpilih menjadi bendum PP Muhammadiyah, walaupun kemudian buya ke luar negeri.

Perjalanan buya sebagai barisan muhammadiyah dimulai dengan keputusannya balik ke Indonesia. Hal ini diawali oleh wafatnya ketua muhammadiyah mukhtamar 1990, Ahmad Azhar Basjir pada tahun 1994. Hal ini merupakan sebuah kesempatan besar bagi Amien Rais yang naik sebagai ketua umum PP Muhammadiyah. Pada akhirnya diamanahkan kepada Amien Rais, ini tentu suatu yang mengejutkan. Selain sebelumnya Amien Rais adalah seorang ketua PP Muhammadiyah, dia juga adalah keturunan ketiga yang terlibat dalam sejarah PP muhammadiyah.

Muhammadiyah menjadi tempat yang nyaman bagi buya. Pada awalnya perkembangan karirnya di muhammadiyah sangat dibayangi oleh sosok Amien Rais dan sempat menjadi salah satu wakil dari PP Muhammadiyah yang dipimpin oleh Amien Rais, alumni Cichago tahun 1980 jurusan ilmu politik. Selain itu Buya belajar di Chicago atas jasa Amien Rais yang merekomendasikan untuk belajar di sana. Dari titik inilah muhammadiyah membawa Buya untuk ikut dalam pemikiran yang memiliki arah persoalan yang bersifat kenegaraan.

Pada tahun 1998, Amien Rais sibuk dengan aksi dan manuver politiknya dengan mendirikan MAR (Masyarakat Amanat rakyat) hingga ia mendirikan PAN yang dikepalai sendiri. Hal ini membuat kekosongan dalam tubuh PP Muhammadiyah sebelum benar terpilih melalui mukhtamar muhammadiyah ke 44 di Jakarta pada 8-11 juli 2000 buya menemukan bumi dari pemikiran-pemikiran yang sudah tersimpan dibawah bayang orang yang dianggap besar. Visi darinya dan perjalanan hidupnya menemui puncak secara struktural di posisi ini. Buya membuka jalan kehidupannya kenegaraan yang berada di level figure masyarakat dengan lebih dekat dengan kemudian membawa ke dalam masalah kebangsaan.

Di antara karya Ahmad Syafii Maarif adalah

1. Islam dalam bingkai ke-Indonesiaan dan kemanusiaan (Bandung, mizan 2009).

2. Menerobos kemelut refleksi, cendekiawan 2006.
3. Titik –titik kisar di perjalanan Ku Yogyakarta, ombak 2006.
4. Menggugah nurani bangsa, 2005.
5. Mencari autentitas dalam kegaulan, Jakarta PSAP, 2004.
6. Independensi muhammadiyah di tengah pergumulan pemikiran islam dan politik (Jakarta, cidesindo 2000).
7. Islam dan politik membingkai peradaban, 1999.
8. Islam dan kekuatan doktrin dan keagamaan umat, 1997.
9. Keterkaitan antara sejarah, filsafat dan agama, (Yogyakarta:Institut keguruan dan ilmu pend Yogyakarta 1997).
10. Islam dan politik :teori belah bamboo masademokrasi terpimpin (Jakarta: gema insani press 1996).
11. Muhammadiyah dalam konteks intelektual muslim (Bandung: mizan 1995).
12. Membumikan Islam.
13. Percik-percik pemikiran Iqbal (Shalahuddin press 1994).
14. Peta bumi intelektualisme Islam di Indonesia, (Jakarta mizan 1994).
15. Islam dan politik di Indonesia.
16. Al-Quran, realitas sosial dan limbo sejarah (bandung, pustaka 1985)
17. Islam dan masalah kenegaraan: studi tentang percaturan dalam konstituante, Jakarta LP3ES 1985.
18. Dinamika Islam.
19. Islam mengapa tidak.
20. Islam, politik dan demokrasi di Indonesia dalam aspirasi umat Islam Indonesia, Jakarta, LEPPENAS 1983.
21. Mengapa Vietnam jatuh seluruhnya ke tangan komunis, (Yogyakarta Yayasan FKIS IKIP Yogyakarta, 1975).
22. Tuhan Menyapa Kita

Ahmad Syafii Maarif adalah salah satu dari sedikit cendekiawan muslim Indonesia yang secara memikirkan nasib bangsanya. Melalui tulisannya, ia ingin berbagi kegelisahan sekaligus mengajak dan generasi

bangsa untuk memaknai sebuah kemerdekaan dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Dalam tulisannya, Ahmad Syafii Maarif tampaknya memiliki satu obsesi akan tampilnya Islam sebagai agama yang memiliki kekuatan transformasi bagi kehidupan umat. Sayangnya, diakui oleh Ahmad Syafii Maarif, obsesinya itu masih jauh *panggung dari api*.¹²¹

Kiranya melalui karyanya, Ahmad Syafii Maarif ingin mengajak bangsa Indonesia khususnya dalam melaksanakan kegiatannya hendaknya berdasarkan al-quran dan hadits, politik harus dibangun sesuai dengan moralitas al-quran. Demikian juga dengan kegiatan kehidupan di dunia ini, segala kegiatannya hendaknya berlandaskan al-quran dan hadits rasulullah saw seperti dalam ukhuwah Islamiyah yaitu persaudaraan Islam. dari manapun kita berasal, tetapi terikat sesaudara seagama Islam, bukan dengan masih mementingkan golongan dan budaya masing-masing.

Kini di usia senjanya, bersama istri Ny. H. Nurkhalifah sebagai sumber inspirasi dalam perang dan damai dan anak semata wayang yaitu Mohammad Hafiz, Ahmad Syafii Maarif tetap menikmati hari-harinya, beliau berharap disisi hidupnya ia mampu menghasilkan karya besar tentang Islam dan kemanusiaan. Dapat dipastikan bahwa karyanya kelak akan memberikan sumbanagan besar bagi peradaban.

Selepas menjadi ketua PP muhammadiyah, buya menghabiskan waktunya terlibat dalam proses kenegaraan lewat kontribusi muhammadiyah yang merupakan organisasi terpenting di Indonesia. Buya menjadi seorang tokoh dalam himbauan moral kepada masyarakat.

D. Struktur dan Isi Buku

Sekilas perlu dilihat sekilas buku yang berjudul Tuhan Menyapa Kita diterbitkan oleh IRCiSoD pada Juni tahun 2020 yang bernomor ISBN 978-623-7378-38-9 dan terdiri dari 274 halaman dan terdiri dari bagian-bagian tema tertentu yang membahas bangsa ini.

¹²¹ Abd. Rohim Ghazali & Saleh Partaonan Daulay, *Muhammadiyah ...*, hlm. 20.

Di berbagai kesempatan Ahmad Syafii Maarif selalu menyampaikan bahwa yang lumpuh adalah hati nurani dan akal sehat. Tidak ada jalan lain yang terbuka, jika benar-benar ingin bangkit secara autentik kecuali dengan menghidupkan kembali kepekaan hati nurani yang salah satu bentuknya adalah menegakkan hukum secara tegas, adil dan tetap pada koridor kearifan. Borok bangsa sudah terlalu parah. Oleh sebab itu apapun yang bisa diperbuat harus dilakukan dan tidak boleh diam sekalipun kecil. Ahmad Syafii Maarif dalam bukunya ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai di sini yakni salah satu bentuk pilihan hidup tidak mau diam itu. Buya masih percaya bahwa orang baik di Indonesia masih banyak. Inilah yang memberi harapan untuk bangkit. Kita jangan sampai kehilangan keberanian untuk berterus terang kepada bangsa ini, asal disampaikan secara santun, jujur dan terbuka.¹²²

Buku ini merupakan hasil pemikiran dan refleksi terhadap kondisi bangsa ini selama aktivitas hidupnya sehingga buya banyak berbicara konteks keagamaan dan kenegaraan. Peneliti akan mengkaji di bagian pertama buku yang berjudul Tuhan Menyapa Kita: Menghidupkan hati nurani dan akal sehat dengan tema Agama sebagai kebangkitan bangsa.

Bagian pertama berbicara tentang agama sebagai instrumen kebangkitan bangsa dimana di dalam bagian pertama terdiri dari sub tema yang saling berkaitan antara lain Islam, Indonesia, Demokrasi, dan Modernitas, Preman berjubah, Idul Fitri dan Islam Nusantara, Cak Nur, Mulus, Anggun dan Beradab, Bom Bunuh diri, Dimensi lain heboh kartun nabi, Al-quran berbicara keadilan dan amanat, muhammdiyah tentang radikalisme agama, Islam & barat, logika sejarah dan menghadapi peradaban modern dengan zikir dan pikir.¹²³

Pada sub tema pertama yang membahas tentang Islam Indonesia, Demokrasi dan Modernitas berbicara tentang Islam di Indonesia dari perspektif sebut saja demokrasi, akan menjadi sistem yang baik untuk perkembangan masa depan. Jauh sebelumnya, pada tahun 1945 saat

¹²² Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 5-7.

¹²³ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 9-10.

mendeklarasikan kemerdekaan beberapa sektor komunitas Islam di Indonesia telah menerapkan demokrasi padahal sistem seperti itu belum masuk di Indonesia. Bagi mayoritas muslim di Indonesia demokrasi dan modernitas tidak untuk ditentang namun mereka menerima beberapa elemen positif yang sesuai dengan Islam. Dengan demikian Islam di Indonesia adalah moderat dan memiliki karakter terbuka untuk memimpin perubahan bagi muslim. Namun butuh tantangan yang besar.¹²⁴

Pada sub tema kedua membahas tentang preman berjubah Islam membahas bahwa konstelasi politik global sekarang memang melelahkan, sementara dunia Islam tidak mengerti apa yang harus dikerjakan. Suasana tidak menentu menjadi salah satu sebab mengapa kekuatan radikal mendapatkan lahan subur untuk melancarkan aksinya, melalui terror, dalil dan tidak jarang pula berlindung dibalik dalil agama. Pesan Al-quran sebagai rahmat bagi alam semesta telah lama dicampakkan entah kemana. Kemanusiaan tidak akan bisa tahan lama berada dalam lingkungan global yang serba hipokrit ini. Akal sehat jangan dibiarkan mati dengan meniru cara radikal dan senang dengan serba kekerasan yang resikonya hanya tunggal menghancurkan peradaban diri sendiri.¹²⁵

Pada sub tema ketiga membahas tentang idul fitri dan Islam di nusantara dijealskan bahwa Islam datang pertama di Indonesia. Ada teori yang mengatakan bahwa pada abad VIII agama wahyu terakhir telah sampai disini tetapi hadir sebagai bangunan politik baru muncul pada abad XIII di pasai Sumatera Barat umumnya sangat berpengaruh. Sekalipun Islam telah ratusan tahun beroperasi di nusantara, pelaksanaan nilai dasar yang bertalian dengan masalah keadilan dan kemanusiaan masih tersendat-sendat. Rentan waktu selama 1300 kali ber idul fitri belum cukup bagi kita untuk mengkritik diri sendiri secara tajam dalam upaya keluar dari suasana pengap dan terbelakang. Penghukuman dan pemasangan terhadap kerja serius dalam menafsirkan Islam ujungnya hanya satu kebangkrutan. Suasana idul fitri yang

¹²⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 15.

¹²⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 27.

dirayakan semoga dapat menggugah kesadaran batiniah untuk melihat diri apa adanya.¹²⁶

Pada sub tema selanjutnya dari Caknur atau Prof. Dr. Nurcholis Majid adalah cendekiawan dan penulis Indonesia yang produktif. Beliau berpesan agar orang beragama secara beradab, santun dan arif dalam menyikapi keadaan. Islam yang dipahami adalah Islam yang sebangun dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, beradab dan mulia.¹²⁷

Pada bab selanjutnya membahas tentang Bom bunuh diri bahwa bom bunuh diri sambil membunuh orang lain belum tentu bersalah adalah suatu kepiluan kemanusiaan yang melukai hati nurani, banyak yang melakukan drama maut itu adalah mereka yang mengaku pemeluk Islam sebagian dengan alasan teologis. Jihad dilakukan di Palestina, Irak, Afganistan Lebanon dan lain lain untuk melawan Israel, As dan Rusia. Sementara di Indonesia, bom bunuh diri jelas berdasarkan konsep teologis sangat kacau sebab takan ada alasan secara rasional. Akhirnya berujung kepada citra buruk terhadap muslim bahkan pers barat mengeksploitasi kejadian dengan menyamakan Islam dengan teror. Sebab jangan sesekali membawa nama agama kegelanggang pertarungan yang bercorak duniawi.¹²⁸

Pada bab selanjutnya membahas tentang kartun dijelaskan bahwa ada lima pernyataan dalam kitab suci yang formulanya hampir sama. *Wa laa taziru waaziratun wizra ukhra* yang artinya *dan tidaklah seorang yang berdosa akan memikul dosa orang lain* maksudnya tiap orang bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Sikap menyamaratakan baik yang dilakukan pers dan sebagian orang barat atau oleh sebagian umat muslim adalah sikap yang tidak benar dan tidak oleh diteruskan.¹²⁹

Bab selanjutnya membahas tentang Al-quran berbicara tentang keadilan dan amanat bahwa keadilan menurut Islam tidak hanya merupakan dasar dari masyarakat muslim sejati, sebagaimana di masa lampau dan

¹²⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 32.

¹²⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 36.

¹²⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 45.

¹²⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 49.

seterusnya di masa yang mendatang. Dalam Islam keimanan dan keadilan tidak terpisahkan. Orang yang imannya benar dan berfungsi dengan baik akan berlaku adil terhadap sesama. Dalam *aql* ruang keadilan dinyatakan dengan istilah *adl dan qisth*. Pengertian adil dalam al quran sering terkait dengan sikap seimbang dan menengah. Dalam semangat moderasi dan toleransi juga dinyatakan dengan sikap *wasath* pertengahan. *Wasath* adalah sikap keseimbangan antara dua ekstremitas serta realitas dalam memahami tabiat manusia, dengan menolak baik kemewahan atau asketisme yang berlebihan. Sikap seimbang langsung memancar dari sikap tauhid atau keinsafan dalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup yaitu kesadaran akan kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaannya.¹³⁰

Pada bab selanjutnya adalah muhammadiyah tentang radikalisme agama dalam sejarah peradaban umat manusia radikalisme agama pada umumnya berujung kegagalan. Apalagi jika filosofi yang digunakan adalah kebencian dan fanatisme. Belajar dari pengalaman, disamping pemahaman terhadap Al quran, muhammadiyah berketetapan hati untuk tidak menyimpang dari filosofis yang menyimpang pada dasarnya sebagai kekuatan Islam moderat tetapi berprinsip sekalipun sementara sebagian kecil orang menilainya sebagai sebuah kelambanan dan ketidaktegasan. Tuduhan semacam ini sering didengar oleh pimpinan muhammadiyah yang pernah diajak oleh para pemimpin gerakan radikal untuk bergabung. Oleh sebab itu muhammadiyah memiliki semboyan berani hidup, bukan berani mati. Bahwa kematian pasti datang, tak ada seorangpun yang memunafikannya. Jadi tidak perlu dikejar kejar radikalisme itu. Muhammadiyah mengajak semua agar menggunakan akal sehat dan mata batin untuk menciptakan corak kehidupan yang cerah ramah terbuka dan lapang dada bukan yang gelap tertutu dan bengis. Bukankah Islam itu damai dan sejahtera.¹³¹

Pada bab Islam daan Barat dijelaskan bahwa amstrong mendukung pendapat smith yang menulis bahwa kenyataannya bahwa Islam

¹³⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 53.

¹³¹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 61.

dan barat memiliki tradisi yang sama sejak zaman Nabi Muhammad SAW umat Islam telah mengakui itu, tetapi barat tidak mau menerima. Kita sebagian orang Islam mulai menentang kultur ahli kitab yang telah menghina dan merendahkan mereka, mereka bahkan mengislamkan kebencian. Dunia jangan dibiarkan tanpa budaya saling percaya.¹³²

Bab selanjutnya adalah logika sejarah secara teoritis, sejarah memrlukan dua pilar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain jika ingin melakukan rekonstruksi tentang masa lampau. Kedua pilar itu adlah logika dan pengetahuan. Dengan kekuatan logika orang akan mampu menyaring dan memisahkan secara cerdas dan kritikal antara fakta dan mitos atau legenda logika itu sendiri akan membimbing orang untuk melihat masa lampau secara jernih dan bertanggungjawab. Paerubahan zaman harus mengubah cara berpikir kita tetapi nilai dasar autentik wajib dipertahankan. Dalam perspektif ini prinsip syura dalam al quran adalah salah satu nilai dasar yang wajib dipedomi dan diartikulasikan sesuai keperluan zaman. Logika sejrnh mengatakan begitu. Maka bentuk demojrasi lebih dekat dengan sistem tersebut.¹³³

Pada sub bab terakhir dijelaskan bahwa untuk berkiprah dan berperan di dunia modern umat Islam harus bisa mengembangkan dan memaksimalkan daya pikir yang dimilikinya. Tanpa itu, umat Islam akan tetap berada di belakang dan tak akan pernah maju. Disamping itu umat Islam juga harus berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai kekuatan berfikir yang tidak dibarengi dengan kedekatan dan ketakwaan kepadanya akan membawa dampak negatif. Dengan mendekatkan diri kepadanya kita akan dibimbing ke arah yang baik. Tidak seperti masyarakat barat yang lepas kendali dari tuhan sehingga yang mereka ciptakan membawa dampak buruk bagi kemanusiaan.¹³⁴

¹³² Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 68.

¹³³ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 73.

¹³⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 78.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada Bab IV penulis menelaah dan menjelaskan Nilai-nilai Moderasi Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam pada buku Tuhan Menyapa Kita di bagian pertama dengan tema Agama sebagai Instrumen Kebangkitan Bangsa

A. Agama Sebagai Instrumen Kebangkitan Bangsa.

1. Tujuan Moderasi Islam

Indonesia merupakan negara yang majemuk dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi sehingga disebut dengan multikultural. Masyarakat hidup berdampingan tidaklah selalu damai dan harmonis atau sesuai harapan. Ketegangan konflik sering bermunculan, hal demikian menjadi problem serius bagi keharmonisan bangsa. Peran dan keikutsertaan masyarakat menjadi alat yang terampuh untuk menjaga keutuhan bangsa. Banyak upaya yang dilakukan oleh banyak pihak untuk mengantisipasi terjadinya ketegangan konflik masyarakat dengan penguatan dan pendekatan kearifan lokal karena memiliki pesan dan moral leluhur tentang hidup damai. Terkadang upaya tersebut tidak banyak berhasil karena kondisi tipologi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam.¹³⁵

Problematika yang dihadapi umat Islam akhir-akhir ini adalah merendahnya tingkat kesadaran umat manusia hidup berdampingan dengan orang lain atau hidup bertoleransi. Umat Islam cenderung apatis terhadap orang lain, padahal manusia diciptakan untuk saling mengasihi antar sesama. Problem yang dihadapi umat Islam semakin kompleks dari mulai masalah sosial, budaya dan agama. Namun, problem terbesar umat Islam akhir-akhir ini adalah cara pandang dalam memahami nash Al-Quran dan Hadis, sehingga memunculkan kelompok-kelompok yang sempit dalam memahaminya. Kelompok ini dinamakan sebagai kelompok

¹³⁵ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama ...*, hlm. 48.

fundamentalis dan liberal yang akan menimbulkan gerakan radikalisme Islam.¹³⁶

Radikalisme menjadi persoalan yang serius bagi Indonesia, disebutkan oleh berbagai banyak penelitian menyebutkan radikalisme sudah masuk pada pemikiran generasi muda. Islam radikal muncul dari banyaknya masyarakat / golongan tertentu dalam memahami teks agama hanya sekedar literal terhadap ayat – ayat Al-Quran. Paham radikalisme yang berujung pada kekerasan dapat menimbulkan penyakit masyarakat. Jalan satu-satunya pada konteks memerangi hal demikian adalah kemampuan dalam bertoleransi harus dibangun kembali antar komunitas beragama.¹³⁷

Ahmad Syafii Maarif mengajak seluruh muslim di Indonesia untuk mendukung ideologi Pancasila sebagai tujuan yang final oleh umat di seluruh Indonesia. Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, negara memang memberikan kebebasan warganya dalam berkeyakinan menjalankan ajarannya masing-masing. Namun bukan berarti Indonesia harus menganut negara Islam karena mayoritas beragama muslim. Walaupun Islam di Indonesia mayoritas, Islam di Indonesia sangat menghargai aturan dan konstitusi negara.

Upaya penerapan moderasi sebagai konsep dari Islam dengan upaya perdamaian dibidang perdamaian lintas beragama. Pada sub tema Al-qur'an berbicara tentang Keadilan dan Amanat, Ahmad Syafii Maarif menjelaskan bahwa *Wasath* merupakan keseimbangan sikap antara dua ekstremitas serta realitas dalam memahami tabiat manusia, dengan menolak baik kemewahan maupun asketisme yang berlebihan sehingga muncul Sikap seimbang langsung memancar dari sikap tauhid akan

¹³⁶ Agis Mubarak & Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara ...*, hlm. 154.

¹³⁷ Rido Putra, "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif", dalam *thesis* magister aqidah dan filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup, yang berarti kesadaran akan kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaannya.¹³⁸

Pada pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *Wasath* / moderasi merupakan konsep dan upaya sikap dalam menanggapi fenomena paham radikalisme dan moderasi muncul sebagai sikap perdamaian bahwa makna hidup sebagai warga negara harus saling mengasihi, menyayangi, dan menghargai sesama umat manusia. Dalam prinsip moderasi harus tertanam keseimbangan dan memilih jalan tengah di dalam hatinya karena hakikatnya manusia diciptakan ke bumi sebagai khalifah artinya manusia diciptakan untuk kedamaian di bumi bukan untuk membuat kegaduhan dan kekacauan.

Disebutkan pula pada Q.S Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya, *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali membenci terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah engkau, karena adil lebih mendekatkan diri pada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah Swt, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.¹³⁹

Merujuk pada konsep keadilan yang termaktub di dalam Q.S Al-Maidah ayat 8 dijelaskan tentang keadilan merupakan perbuatan yang paling taqwa atau keinsafan di dalam dirinya dan mengedepankan prinsip ketuhanan. Manusia dikatakan beriman ketika mampu berlaku adil sesuai dengan porsi masing-masing, kemudian jika tujuan adil tercapai maka

¹³⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 54.

¹³⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 54.

akan lebih dekat dengan ketaqwaan karena taqwa merupakan cara dalam mendekati diri kepada Allah Swt.

Konsep keadilan mempunyai keterkaitan dengan moderasi, keadilan termasuk dalam nilai-nilai moderasi sebagai konsep bersikap menghadapi paham radikalisme. Ahmad Syafii Maarif dalam cita-cita politiknya sedikit bersikap radikal yakni ingin menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam. Namun, kondisi umat beragama yang saling mencurigai satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan pembenaran dari masing-masing sudut pandang, bahwa agama yang dianutnya dirasa paling benar, maka memunculkan disintegrasi bangsa ini. Oleh karena itu, misi Ahmad Syafii Maarif untuk mendirikan negara Islam tidak akan dapat terjadi kapanpun dengan konsep ideologi Pancasila sebagai jawaban dalam memperkuat kebangsaan dan keberagaman yang ada di negara ini.¹⁴⁰

Dijelaskan pula moderasi Islam merupakan sebuah kondisi terpuji atau dikatakan sebagai kondisi yang sebaik-baiknya dalam menjaga seseorang dari kecenderungan berfikir menuju dua sikap ekstrem dan tidak sesuai dengan pengertian moderasi dan terlalu mempunyai sikap yang berlebihan (*frath*) dan sikap (*muqashshir*) yang memiliki arti mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah.¹⁴¹

Konsep moderasi Islam sebagai jawaban upaya dalam memerangi kelompok Islam yang bertolak belakang. Moderasi Islam sangat menjunjung nilai tasamuh, plural dan ukhuwah. Kalau dimaknai Islam Indonesia sebagai Islam Nusantara sebagai bentuk moderasi Islam di Indonesia, karena di dalamnya terdapat Islam yang damai, ramah dan santun. Islam yang menjaga dan menghargai tradisi budaya lokal, namun tidak melupakan penegakkan syariat merupakan perwujudan Islam

¹⁴⁰ Rido Putra, *Moderasi Islam ...*, hlm 16.

¹⁴¹ Afrizal Nur & Mukhlis, *Konsep Wasathiyah ...* hlm.209.

rahmatan lil alamin, yaitu Islam yang membawa sebuah kedamaian dan kebahagiaan untuk seluruh umat di dunia.¹⁴²

B. Nilai Moderasi Yang di Tawarkan

1. Islam Indonesia

Islam masuk di Nusantara melalui berbagai banyak proses, dengan datangnya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh sekelompok saudagar muslim, pedagang dari Timur Tengah sehingga Islam tersebar luas di penjuru Nusantara. Namun, ada banyak teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara. Pada abad VIII Islam masuk di Indonesia dan pada abad XIII di Pasai, Sumatra Barat. Islam masuk di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang dan saudagar Timur Tengah melalui metode apapun yang dilakukan mereka.¹⁴³

Islam masuk di Indonesia tidak lepas dari peranan Walisongo yang menyebarkan agama Islam dengan banyak metode pendekatan, sehingga dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia dikenal secara damai, tidak memaksa, dan menghargai nilai-nilai kearifan budaya lokal. Peran Walisongo dalam proses penyebaran agama Islam khususnya di Pulau Jawa menggunakan metode pendekatan budaya seperti wayang kulit dan gamelan. Melalui metode akulturasi budaya Islam mulai diterima oleh pribumi. Perpaduan antar kultur budaya lokal dengan ajaran Islam melahirkan istilah Islam Nusantara. Islam Nusantara menawarkan gagasan dan konsep yang mampu membangun keserasian sosial, budaya, agama dan membangun peradaban dan kemanusiaan di Indonesia.¹⁴⁴

Benang merah dari berbagai teori yang menjelaskan Islam masuk di Indonesia, sudah jelas bahwa Islam masuk di Indonesia sudah puluhan abad sebelum nama Indonesia muncul. Jika abad VIII sebagai patokan berarti Islam berada disini selama 13 abad. Itu artinya idul fitri telah dilaksanakan sekitar 1.300 kali, tidak jauh berbeda dengan Saudi Arabia.

¹⁴² Agis Mubarak & Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara* ..., hlm. 154.

¹⁴³ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa* ..., hlm. 32.

¹⁴⁴ Agis Mubarak & Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara* ..., hlm. 155.

Namun dengan usia Islam yang telah lama masuk di negara kita bukan berarti kita telah matang dalam segala bidang. Hal demikian sebagai kekuatan sejarah untuk menjadikan pengikutnya sadar bahkan masih banyak masalah ketidakadilan yang muncul sehingga timbul keadilan yang tersendat.¹⁴⁵

Melihat kondisi demikian, Ahmad Syafii Maarif beranggapan bahwa adanya faktor demikian dipengaruhi oleh jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama muslim dan terbesar di dunia.¹⁴⁶ Banyak mempengaruhi kemunculan kelompok muslim di Indonesia yang minoritas dengan membawa panji-panji bendera Islam sangat mengacaukan kedamaian di negara ini, belum lagi pengaruh media sosial yang mempropagandakan isu-isu politik sehingga mengkambing hitamkan seluruh umat. Tak segan-segan dalam ranah kaderisasi kelompok ini mencuci otak seseorang untuk membabi buta pemerintah dan masyarakat.¹⁴⁷

Islam Arab dan Islam Nusantara sangatlah berbeda. Islam Nusantara memiliki karakter khusus, diantaranya: Pertama, Islam Indonesia bersifat kontekstual yaitu Islam mudah dipahami sebagai ajaran yang sesuai dengan kondisi zaman.. Kedua adalah Islam yang toleran. Islam nusantara menghargai apapun bentuk ajaran yang ada di Indonesia. Artinya Islam di Indonesia menghargai adanya keberagaman agama yang ada di Indonesia. Ketiga yaitu Islam yang menjunjung tinggi tradisi karena Islam di Indonesia pada prosesnya adalah hasil akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Keempat Islam Indonesia dikatakan progresif yaitu suatu pandangan yang menganggap kemajuan dan perkembangan sebagai hal yang baik dalam perkembangan Islam. Kelima, Islam Indonesia bersifat membebaskan, yaitu Islam menganggap semua

¹⁴⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 33.

¹⁴⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 15.

¹⁴⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 19.

adalah sama dan kapasitas masing-masing orang berbeda dalam menyelesaikan sebuah problem.¹⁴⁸

Realitas lain yang harus dipahami bagi siapa pun agar terhindar dari sikap ekstrim adalah bahwa manusia adalah makhluk yang beraneka ragam jenisnya. Suku bangsa yang berbeda-beda dan pengalaman sejarah masing-masing bangsa yang juga berbeda-beda sedikit banyak berpengaruh dalam hal mengekspresikan sikap beragama. Sebagai contoh realitas kaum Muslim Indonesia menerima ajaran Islam untuk pertama kalinya diajarkan oleh para pendakwah yang dikenal dengan walisongo yang menggunakan pendekatan kultural untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan pendekatan ini adalah pendekatan yang moderat karena sesuai dengan realitas masyarakat saat itu.¹⁴⁹

Ke-Indonesia-an yang minus keadilan dalam formula filsuf Emmanuel Levinas, kita membaca, dalam suatu masyarakat, keadilan barulah bernama keadilan di mana tidak ada perbedaan antara mereka yang dekat dengan dan mereka yang jauh dari kita. Pilar kemanusiaan hanya bisa tegak dengan kuat jika prinsip keadilan tidak dipermainkan dengan beraneka alasan. Kegaduhan perjalanan sejarah modern Indonesia terutama berakar pada sikap ketidakpedulian kita khususnya para elite terhadap masalah keadilan ini yang masih saja dibiarkan melayang di awan tinggi belum dibawa turun ke bumi dengan sikap penuh kesungguhan.

Sila kelima Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sudah lama tersia-sia dalam limbo sejarah, tidak ada yang mengurus dengan sungguh-sungguh, kecuali disebutkan dalam retorika politik dan dalam pidato-pidato kenegaraan. Semuanya senang berpura-pura, bermanis bibir, tetapi di balik itu bersembunyi keserakahan terhadap benda dan kekuasaan yang semakin membuat kultur dan bangunan sosial bangsa ini menjadi semakin oleng dan tertatih-tatih, tetapi siapa yang

¹⁴⁸ Agis Mubarak & Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara ...*, hlm. 155-157.

¹⁴⁹ Yusuf Qardawi, *Islam Jalan ...*, hal. 49-50

masih peduli? Ini adalah sebuah negeri yang tengah kehilangan perspektif masa depan di bawah kekuasaan yang lemah dan tunavisi.

Semua suku, semua anak bangsa harus mau memikul bersama-sama beban dan tanggung jawab perbaikan bangsa dan negara yang nyaris tergadai ini. Sila kedua Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan penegasan bahwa Indonesia merdeka merupakan bagian yang menyatu dengan cita-cita. Manusia beradab pastilah bersikap toleran terhadap perbedaan, apa pun corak perbedaan itu sehingga tidak memunculkan sikap tak toleran yang mengacaukan arus sejarah menuju sebuah dunia cita-cita yang adil dan ramah di atas segala kebhinekaan yang memang merupakan sunnah Allah.

Nilai yang terkandung dalam moderasi Islam yakni Toleransi (*Tasamuh*) dibenturkan dengan realita kondisi Indonesia dalam dekade ini sebagai negara muslim terbesar. Merujuk pada sensus penduduk tahun 2010, ada sekitar 87,2% dari 237 juta penduduk di Indonesia adalah muslim.¹⁵⁰ Dengan demikian jumlah penduduk terbanyak muslim, Indonesia mendapat kecaman dari serangan teroris, bahkan beberapa negara mengecam Indonesia sebagai negara teroris.

Kita bukan bangsa yang melupakan sejarah, para pendahulu telah menyusun ideologi negara dengan sebaik-baiknya untuk bekal kehidupan masyarakat Indonesia di masa yang akan datang dalam menghadapi fenomena munculnya kebangkitan khilafah yang dimotori oleh golongan ekstrimisme dan menganggap bahwa hukum tuhan lebih pasti. Dengan demikian, konsep Bhineka Tunggal Ika menjadi dasar berbeda tetapi tetap satu jua, kemudian muncul toleransi sebagai cara dalam memperkuat solidaritas bangsa.

Dalam kamus bahasa Arab bahwa toleransi / *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang berarti mudah, kemudahan atau memudahkan, sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran

¹⁵⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 15.

sebagai berikut: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, mempunyai pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb yang berbeda atau bertentangan pada prinsip sendiri.

Makna secara bahasa toleransi / *tasamuh* merupakan sikap menghargai dan menghormati pendirian dan prinsip orang lain dalam konteks menghargai bukan sebagai pembenaran apalagi pengikutnya dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti sedangkan.¹⁵¹ Toleransi hakikatnya merupakan sikap saling mengasihi, menghargai, menyayangi dan menghormati sesamanya baik yang berbeda kepercayaan maupun keyakinan, tujuan yang paling utama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Toleransi tercipta ditengah-tengah kegelisahan bangsa ini dengan nilai pancasila yang terkikis oleh zaman. Masyarakat dicuci otaknya dengan berita yang mengandung unsur sara. Kemudian masyarakat akan terombang-ambing kepercayaannya pada pemegang birokrasi ataupun kepada kelompok minoritas yang bergerak ke arah radikalisme berujung kekerasan mengatasnamakan agama. Menanggapi kasus kekerasan terhadap kelompok-kelompok arus kecil di Indonesia, di mana polisi sering tak berdaya mengatasinya cukup meresahkan kita semua Membunuh perbedaan dan kebinekaan, di samping menentang hukum alam, ongkosnya terlalu mahal dan buahnya adalah penderitaan bagi yang tertindas.

Hidup damai dan toleran seharusnya menjadi komitmen bersama dalam berpedoman hidup. Penguatan nilai toleransi dan moderasi menjadikan masyarakat tidak mudah menerima pemahaman-pemahaman yang tidak jelas sumbernya. Masyarakat tidak mudah didoktrin dengan dogma-dogma paham radikalisme karena setiap ajaran agama tidak membenarkan adanya kekerasan dalam bentuk terror.¹⁵²

¹⁵¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Cet..1, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 253

¹⁵² Nurul Faiqah & Toni Fransiska, *Radikalisme Islam ...*, hlm. 50.

Dalam Surat al-Hajj ayat 40 yang berbunyi

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
 دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَبِيَعُ وَصَلَوَاتُ
 وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ
 يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya *Dan sekiranya Allah tidak memberi kemampuan kepada manusia untuk mempertahankan dirinya terhadap satu sama lain, maka semua biara, gereja, sinagog, dan masjid pasti akan hancur berantakan, di dalamnya nama Allah banyak disebut. Dan sungguh Allah menolong siapa yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Perkasa.* Di sini Al-Quran dengan tegas mengatakan bahwa nama Allah tidak hanya disebut terbatas di masjid, tetapi juga di biara (*shawâmi'*), gereja (*biya'*), sinagog (*shalawât*). Artinya, tak seorang pun punya hak untuk menghalangi pihak lain dalam menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Dengan demikian, perusakan terhadap tempat-tempat ibadah dari agama yang beragam sama artinya dengan pembangkangan terhadap ketentuan Allah dalam al-Qur'an.¹⁵³

Kondisi Islam yang ramah sehingga dapat diterima oleh banyak kalangan dan etnis. Islam dan agama yang lama memiliki kesesuaian, sehingga Islam tidaklah mengusik kepercayaan lama tetapi mengintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam. Antara agama dan budaya bukan hal yang dapat dipisahkan dan dihindarkan. Islam Indonesia menggabungkan dengan konteks budaya bukan segala-galanya karena antara agama dan tradisi merupakan sunatullah.¹⁵⁴

2. Islam yang Demokratis

Pada Bab 3 dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara besar yang memiliki pulau membentang dari Sabang sampai Merauke, hingga

¹⁵³ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Fikih Kebinekaan ...*, hlm. 20.

¹⁵⁴ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis", jurnal *Mozaik*, Vol. V, No. 1, Januari 2010

Indonesia merdeka dan diakui oleh negara-negara lainnya sebagai satu bagian dari sebuah bangsa pada tanggal 17 Agustus 1945. Luas maritime dengan 13.466 pulau, dan terdiri dari beragam agama yang plural, suku, etnis, ras dan adat istiadat masih dikatakan sebagai negara berkembang dan masih berumur muda, belum matang secara kultural.¹⁵⁵ Kebebasan beragama menjadikan hak fundamental bagi seluruh warga negara yang menimbulkan gesekan dan diskriminasi dari pihak luar sehingga Penduduk Indonesia yang tergolong heterogen dan majemuk, menimbulkan banyak konflik-konflik sosial kemasyarakatan seperti konflik agama yang tak dapat dihindari.¹⁵⁶

Menurut pandangan Jimmy Carter, mantan Presiden AS dan ketua The Carter Center setelah melakukan penelitannya dalam pemilu di Indonesia sangat yakin bahwa demokrasi menjadi mimpi dan masa depan bagi negara muslim khususnya negara Indonesia. Sebab, Islam mampu mewujudkan demokrasi dan menerapkan sistem demokrasi. Gagasan terkait demokrasi bukan hanya Eropa Barat yang mengakui bahwa dalam proses penerapan demokrasi Indonesia menjadi salah satu negara yang berhasil karena antara aturan agama dan negara dapat seimbang.¹⁵⁷ Dijelaskan di dalam nilai-nilai Al-quran yang berpesan untuk rahmat bagi alam semesta.¹⁵⁸

Pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang demokrasi tertuang dalam sub tema *Islam Indonesia, Demokrasi & Modernitas*, yang mana ia melihat potensi penerapan prinsip demokrasi di Indonesia sudah berjalan dengan baik, walaupun di Indonesia disebut sebagai negara yang memberikan kebebasan beragama pada penduduknya. Aturan membebaskan penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing sudah tertuang di dalam nilai-nilai Pancasila pada sila yang pertama yaitu

¹⁵⁵ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Fikih Kebhinekaan ...*, hlm. 20.

¹⁵⁶ Suhanah, *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2014), hlm. vii.

¹⁵⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 22-23.

¹⁵⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 30.

Ketuhanan Yang Maha Esa walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim tetapi Islam tidak bertentangan dengan konstitusi dan aturan negara. Kondisi demikian sangatlah berbeda kondisinya dengan negara Timur Tengah yang dikatakan sebagai negara sekuler, yang sulit dalam menerima prinsip demokrasi dan modernitas.¹⁵⁹

Pemilu di Indonesia pada tahun 2004 merupakan pemilu ke-50 yang dimonitor oleh Carter Center dari berbagai belahan dunia. Dari sebagian yang dimonitornya sering ditemukan krisis atau masalah dalam pemilihan. Masyarakat Indonesia telah membuktikan contoh dramatis perubahan politik bisa berlangsung damai sekaligus menghapus klaim bahwa masyarakat muslim anti demokrasi. Bahkan Jimmy Carter mantan Presiden AS dan ketua The Carter Center melakukan observasinya dalam proses pemilu di Indonesia dan optimis dengan masa depan demokrasi bagi negara muslim. Meski ada perdebatan dan perbedaan antara kandidat, tak ada berita tentang jatuhnya korban akibat peristiwa tersebut.¹⁶⁰

Islam demokratis merupakan wujud nilai moderasi Islam dengan prinsip nilai keadilan, Pesan dari Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antara lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*.¹⁶¹ Islam adalah salah satu agama yang kuat dalam menerapkan prinsip keadilan bagi seluruh pihak. Jika dalam penerapan kehidupan sehari-hari jauh dari prinsip keadilan, komponen nilai agama lainnya menjadi tanpa makna seperti halnya manusia hidup tetapi tanpa adanya pikiran dan akal sehat.

Ahmad Syafii Maarif menjelaskan, konsep Kebhinekaan Indonesia merupakan upaya rasional sebagai pembentukan paradigma dasar karena keadilan mempunyai hubungan yang erat dengan pola pembangunan dan sesuatu yang masih menjadi harapan. Pilar kemanusiaan hanya bisa tegak

¹⁵⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 22-23.

¹⁶⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 22-23.

¹⁶¹ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam ...*, hal. 23

dengan kokoh di Indonesia manakala prinsip keadilan tidak dipermainkan dengan banyaknya alasan sehingga memunculkan kegaduhan dalam sejarah Indonesia. Kesenjangan sosial dan sesenjangan ekonomi masih jadi isu center sampai hari ini sebagai upaya penghianatan terhadap sila kelima yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sekalipun kondisi bangsa ini tercabik-cabik, kita sebagai warga negara tidak boleh menurunkan semangat cita-cita mulia dan besar bangsa ini menjadi kesatuan bangsa yang utuh. Fikih kebinekaan. Buku.

Makna keadilan dalam pandangan ulama Mesir yaitu Yusuf al-Qardawi dijelaskan bahwa umat Islam harus mengambil jalan tengah / Moderasi. Pandangan yang seperti itu membuat umat Islam terkesan damai dan mudah menerima agama lain karena pada hakikatnya, Islam sebagai agama yang diturunkan agar umat dipermudah dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁶²

Dari pandangan ulama Mesir yakni Yusuf al-Qardawi ditarik benang merah bahwa untuk mencapai umat yang damai sehingga terciptanya umat yang saling menghormati dan menghargai, umat Islam hendaknya menggunakan prinsip dan nilai moderasi dimana dalam setiap kali pengambilan keputusan, umat akan mengambil sikap yang moderat, sehingga sikap moderat akan menciptakan Islam yang damai.

Menurut pandangan Ahmad Syafii Maarif konsep keadilan hakikatnya dekat dengan iman, iman artinya sebuah amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada manusia untuk sesamanya.¹⁶³ Sayangnya, perintah berbuat adil di dalam Al-Qur'an pada prakteknya belum sesuai dengan harapan. Misalnya, hukum di negara ini belum dikatakan adil karena masih banyak ketidaksesuaian hukum dan prakteknya, Ironisnya banyak pejabat berdasi dibiarkan saja sedangkan hanya mencuri ayam di

¹⁶² Departemen Agama RI, *Moderasi Islam ...*, hal. 20-22

¹⁶³ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 54.

hukum berat. Ahmad Syafii Maarif juga mengatakan negeri ini sudah lama terpuruk, kemewahan hanya dinikmati oleh segelintir pihak.¹⁶⁴

Konsep keadilan di dalam Al-Quran menjadi pegangan umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari namun pada prakteknya dibenturkan dengan hukum dan konstitusi di negara ini belum sesuai dengan harapan masyarakat bahwa keterkaitan antara Firman Tuhan, realitas, dan tindakan manusia belum terwujud. Hadirnya firman Tuhan dibentuk oleh realitas atau kejadian berkaitan dengan tindakan manusia ketika manusia mampu memahami konteks adil atau titik temu mereka sendiri dengan konteks ayat Al-Quran yang berkaitan dengan adil yaitu mengkontekstkan firman-Nya dengan realitas dan kondisi manusia itu sendiri.

3. Islam Modernitas

Ujung sekularisme dan fundamentalisme hampir setali tiga uang. Sekularisme menganggap Tuhan telah mati dari lingkungan manusia, sebagaimana pendapat Nietzsche pernah mengatakan fundamentalisme membajak Tuhan untuk kepentingan manusia dan kekuasaan, bedanya dengan sekularisme yaitu memberhalakan manusia untuk mencapai tujuan duniawi, dan fundamentalisme berlindung pada jargon-jargon religius yang akan membunuh sebuah peradaban.¹⁶⁵ Agama seharusnya dikembalikan kepada eksistensinya sebagai sumber moral yang membimbing manusia di segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, Indonesia bukanlah milik satu agama, tetapi Indonesia memberikan kebebasan bagi setiap agama untuk masuk di Indonesia. Maka, umat Islam dan lainnya mengamalkan dan memahami ajaran agama dalam bingkai kemajemukan.¹⁶⁶

Akibat konstelasi politik global sekarang memang melelahkan sementara dunia Islam seperti tidak mengerti apa yang dikerjakan. Suasana

¹⁶⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 55.

¹⁶⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 29.

¹⁶⁶ Nurul Faiqoh & Toni Fransiska, *Radikalisme Islam ...*, hlm. 56.

serba tidak menentu menjadi salah satu sebab mengapa kekuatan radikal sebagai lahan subur untuk beraksi, baik melalui terror dan tidak jarang berlindung dibalik dalil agama.¹⁶⁷ Smith juga mengatakan dunia Islam sarat dengan masalah ketertinggalan dalam perlombaan peradaban.¹⁶⁸ Namun Islam diturunkan sebagai agama yang sempurna bukan untuk menghancurkan namun untuk membangun peradaban yang adil dan ramah.¹⁶⁹

Ketika pada prakteknya adil telah sesuai dengan yang diperintahkan, Maka tawazun atau diartikan sebagai keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli yaitu dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional dan dalil naqli yang bersumber dari Al-quran dan Hadits. Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah SWT dan khidmat kepada sesama manusia.¹⁷⁰ Pada prinsip keseimbangan, proses aktualisasinya dalam bentuk keseimbangan yang positif baik ranah duniawi maupun ukhrawi.

Mengutip pandangan dari Rasyid Ridha, seorang ulama dan pembaru Islam asal Mesir sangat menegakkan keadilan dalam pemikirannya, Ia berkata, Tidak ada kebenaran yang lebih besar daripada keadilan dan tak ada kesalahan yang lebih buruk daripada tirani.¹⁷¹ Islam bukanlah agama yang sekedar ritual saja, namun Islam menginginkan tegaknya masyarakat yang adil dan makmur sehingga Islam adalah *Rahmatan lil 'Alamin*.

Nilai Tawazun / Keseimbangan antara hati dan akal pikiran, akal dengan hati, dan antara kewajiban dan hak.¹⁷² Keseimbangan juga dikatakan sebagai sikap seimbang untuk berkhidmat demi terciptanya keharmonisan antar sesama umat, alam dan manusia dengan Tuhan-Nya.

¹⁶⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 20.

¹⁶⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 70.

¹⁶⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 72.

¹⁷⁰ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 53

¹⁷¹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 56.

¹⁷² Departemen Agama RI, *Moderasi Islam ...*, hal. 252.

Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit.¹⁷³

Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki arti bahwa bangsa Indonesia mempunyai dasar moral sebagai dasar hidup berbangsa. Menurut Daniel Dhakidae secara rasional konsep Ketuhanan Yang Maha Esa masih tergolong absurd, dalam praktiknya masih dianggap bias kepada agama monotheis.¹⁷⁴ Pada akhirnya munculnya paham radikalisme juga terpengaruhi adanya konstelasi politik global yang mencekam sehingga sangat melelahkan berbagai pihak membuat kegaduhan sehingga dijadikan alat kemunculan kekuatan radikal dalam melancarkan aksinya, melalui kedok dalil, dan teror agama.¹⁷⁵

Fenomena zaman sekarang dengan hak demokrasi, kebebasan menyampaikan gagasannya, masuk aliran transnasional, keterbukaan informasi. Semua orang seakan bebas berbicara di ruang publik (*public space*), seakan orang menganggap dirinya bebas menshare (*public share*), sehingga terjadi perang informasi dan media yang berwujud pada opini publik (*public opinion*) yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan bahkan *post truth*.

Pemuja Khilafah dan penganut paham radikalisme agama dimana mereka gagal memahami nilai yang terkandung dan termaktub dalam sila-sila Pancasila dan memberikan cap arogan dan fanatik membenci kepada Pancasila kemudian timbul kecacatan berfikir dari pemuja Khilafah yang mencederai makna Pancasila.¹⁷⁶ Dengan kemunculan-kemunculan paham dan gerakan radikalisme yang merasuki dalam diri masyarakat Indonesia sehingga muncul sikap eksklusif terhadap sebuah agama yang dominan

¹⁷³ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam ...*, hal. 32-33

¹⁷⁴ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 513.

¹⁷⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 30.

¹⁷⁶ Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama dan Renungan Perdamaian*, hlm 52.

dalam dekade waktu.¹⁷⁷ Sistem Khilafah dalam teori Al-Mawardi, seperti terjadi pada masa Quraish yang mampu membangun teori politiknya dalam mempertahankan Dinasti Abbasiyah bahkan kala itu muncul gerakan Anti Al-Quran yang menempatkan sama di depan Tuhan.¹⁷⁸

Pada akhir-akhir zaman ini, konsep Pancasila sebagai identitas bangsa dan identitas kenegaraan telah ditolak mentah oleh kaum minoritas berujung yang berpaham radikalisme agama. Tidak peduli dengan adanya sejarah kemerdekaan RI, pada saat itu para pahlawan bukan hanya membebaskan masyarakat untuk memeluk agama masing-masing, tetapi kita bicara persoalan ideologi dan perumusan bangsa yakni Pancasila. Tak dipungkiri semakin hari semakin ramai orang membicarakan gesekan ideologi di bangsa ini, sehingga dimaknai sebagai kekerasan dan ancaman. Munculnya ideologi yang mengancam justru lebih membahayakan dibandingkan dengan perang melawan penjajahan yang dilakukan oleh pahlawan kita dalam merebut kemerdekaan.¹⁷⁹

C. Model yang Ditawarkan dalam Moderasi Islam

Paham liberalisasi agama berkembang sangat pesat, bahkan melebihi perkembangan paham radikal itu sendiri. Untuk mengantisipasi membanjirnya kedua paham tersebut dalam kehidupan umat Islam, diperlukan langkah-langkah yang cerdas agar umat Islam tidak berbelok arah dalam memahami ajaran Islam. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah penanaman dan penguatan nilai ajaran Islam sebagai dasar filosofi kehidupan dalam bermasyarakat dan membentuk tradisi keilmuan Islam yang kuat, menjauhkan pemikiran yang bersifat dikotomis, dan adanya penguatan dalam pendekatan wasath / moderasi. Tiga langkah ini memberikan alasan yang kuat bahwa

¹⁷⁷ Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka sebagai Pendekatan yang Sesuai bagi dialog Muslim-Kristen*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 5.

¹⁷⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 76.

¹⁷⁹ Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*, hlm. 51-56.

pondok pesantren adalah salah satu media yang paling tepat sebagai rujukan umat Islam dalam mengembangkan sikap moderat dalam beragama.¹⁸⁰

Cakupan moderasi bersifat universal, diantaranya moderasi dalam akidah, ibadah, dan akhlak dalam dunia pendidikan. Mengambil contoh pada sejarah Islam di Indonesia dan kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren. Pesantren menjadi pendidikan non formal yang berkembang pesat hingga saat ini. Ciri khas paham keagamaan yang dikembangkan di pondok pesantren adalah paham *ahl ls-sunnah wa al-jamā'ah* yang moderat menampilkan corak Islam yang santun, damai dan tidak memaksa, tidak juga ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, serta mewarnai perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Pesantren adalah prototype atau model pendidikan anti-paham radikal yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran.¹⁸¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menganut ajaran dan akidah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* memastikan bahwa semua santri yang berada di dalamnya telah dibekali ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran Islam moderat. Selain itu, santri dapat menauladani sikap dan perilaku keseharian kiai dan ustādh sebagai pengasuh pesantren yang dikenal sebagai tokoh yang moderat. Sikap moderat lebih dicontohkan oleh para kiai dan ustādh secara langsung dalam kesehariannya, termasuk dalam cara bersikap, seperti itulah bagaimana para santri dididik, kemudian menimbulkan sifat santri tidaklah radikal, ataupun teroris. Sehingga pada buku Tuhan Menyapa kita dapat diambil dan disimpulkan ada beberapa model yang ditawarkan Moderasi Islam.¹⁸²

1. Mencegah Radikalisme Agama

Dalam sejarah peradaban umat manusia, radikalisme agama pada umumnya berujung kegagalan, apalagi jika dasar yang digunakan adalah kebencian dan fanatisme.¹⁸³ Pendukung radikalisme agama tampaknya tidak punya modal untuk menawarkan perdamaian dan kesejahteraan.

¹⁸⁰ Ali Nurdin, *Model Moderasi* ... hlm. 15.

¹⁸¹ Ali Nurdin, *Model Moderasi* ... hlm. 16.

¹⁸² Ali Nurdin, *Model Moderasi*... hlm. 17.

¹⁸³ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa*..., hlm. 61.

Napas yang sesak karena berbagai hantaman sejarah datang bertubi-tubi telah menjadikan muslim tidak berdaya. Oleh sebab itu, mereka menempuh jalan pintas berupa *self defeating* yaitu sikap menghancurkan diri sendiri atas nama agama yang dipahami dalam suasana jiwa yang tertekan.¹⁸⁴ Pada dataran global, kemunculan radikalisme agama di kalangan umat Islam dapat ditelusuri dan dapat dikaitkan dengan nasib rakyat Palestina yang didzolimi oleh Israel.

Islam tidak membenarkan adanya penggunaan kekerasan baik dalam tujuan berpolitik maupun memahami agama secara kaku. Fenomena radikalisme yang terjadi di tengah keberagaman di Indonesia beberapa tahun ini menjadi sorotan oleh banyak kalangan, radikalisme berdalih apapun tidaklah suatu paham yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia karena pemahaman ini bukan konsep yang benar dikatakan bukan pastilah ada sebab dan akibatnya karena radikalisme dalam bentuk apapun selalu ke arah kekerasan. Sementara Islam dikenal dengan kedamaiannya.¹⁸⁵ Perilaku radikalisme merupakan pelanggaran norma kemanusiaan. Konsep Islam moderat adalah terminology yang muncul dalam dunia pemikiran Islam sebagai lawan dari radikalime. Moderasi Islam selalu dikaitkan dengan cara pandang yang mengambil posisi tengah dan tidak berlebihan.

Menurut pendapat Chandra Muzaffar, sekarang Amerika telah mengubah politik Timur Tengahnya secara tertulis dengan mendukung terbentuknya negara Palestina untuk merdeka, berdaulat, sementara Jerussalem Timur sebagai Ibu kota AS menjadi pemenang tunggal dalam perang dingin dengan posisi yang strategis untuk menyelamatkan umat manusia dengan syarat adanya kemauan untuk mengembangkan sebuah kultur kearifan global. Namun hal demikian terjadi karena politik luar negerinya yang pro Israel sehingga mata dan hatinya menjadi tertutup

¹⁸⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 63.

¹⁸⁵ Nurul Faiqoh & Toni Fransiska, *Radikalisme Islam ...*, hlm. 44.

untuk berfikir jernih dalam menangani masalah dunia khususnya Palestina.¹⁸⁶

Sikap Arab Saudi berkali-kali terjadi dalam sejarah yang tengah kehilangan jati diri. Persamaan agama, bahasa, pengalaman sejarah dan lingkungan geografis serta sumber alam yang kaya tampaknya sudah tak berdaya untuk mendekatkan hati pemimpin Arab itu, justru dipengaruhi adanya kepentingan masa depan mereka. Dengan demikian menghilangkan radikalisme dikalangan umat Islam akan tetap sulit selama dua kondisi di atas yaitu masalah Palestina dan ketidaksiapan kita dalam berkaca diri dan tidak terpecahkan dalam waktu dekat sehingga sebagian umat pasti menempuh jalan pintas, mungkin dalam bentuk terorisme sebagai indikator dari keputusan yang tak tertangguhkan.¹⁸⁷

Radikalisme dalam jangka panjang hanyalah akan menjadi iklan yang ramai bagi agama yang dinilai suci oleh pengikutnya. Umat Islam adalah diantara yang paling rentan terhadap godaan radikalisme karena posisi mereka berada pada buritan peradaban. Posisi buritan dapat mendorong orang menempuh jalan pintas dalam mencapai tujuan tetapi jangka panjang pasti akan berujung dengan penderitaan, penyesalan, dan kegagalan.¹⁸⁸

Radikalisme dalam segala bentuk baik fisik maupun non fisik setiap harinya meneror masyarakat di Indonesia khususnya kalangan pemuda. Pemuda menjadi sasaran empuk golongan Islam radikal atau Islam garis keras untuk menambah kekuatan diranah kaderisasi mereka. Akhirnya, sudut pandang generasi muda terhadap bangsa ini akan berbeda serta tidak mempercayai Indonesia sebagai negara yang berpegang teguh pada prinsip kebhinekaan. Bukankah dalam mengenal Islam, Islam disebut sebagai agama yang terbuka, ramah dan mampu menerima agama lainnya. Konsep tersebut sudah seharusnya menjadi pedoman untuk selalu

¹⁸⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 64.

¹⁸⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 65.

¹⁸⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 67.

mengedepankan prinsip kebangsaan. Allah sudah menjelaskan dan memerintahkan dalam Al-Quran Q. Al Maidah untuk melaksanakan moderasi di kehidupan sehari-hari.

Selain pada konsep lembaga non formal yaitu pesantren, di sektor pendidikan formal memerlukan konsep yang matang dalam penerapan nilai moderasi dalam keseharian peserta didik. Moderasi bersifat abstrak, oleh karena itu moderasi harus diterapkan di segala sektor pendidikan baik formal, non formal maupun in formal. Melihat, fenomena akhir-akhir ini radikalisme mengancam keberlangsungan masyarakat banyak. Konsep moderasi sebagai upaya yang bijak untuk mencegah radikalisme karena moderasi memiliki arti konsep dan upaya sikap dalam menanggapi fenomena paham radikalisme dan moderasi muncul sebagai sikap perdamaian bahwa hakikat hidup sebagai warga negara harus saling mengasihi, menyayangi, dan menghargai sesama umat manusia.

2. Menghadapi Peradaban Modern dengan Dzikir dan Fikr

Dalam perspektif historis, abad pertengahan adalah abad yang gelap bagi Eropa tetapi merupakan abad terang bagi dunia Islam. Pada periode ini umat Islam menjadi pusat seluruh peradaban dunia. Jika menaklukan sebuah kota yang pertama mereka sebagai muslim adalah melakukan pendirian masjid dan sekolah.¹⁸⁹ Dua bangunan ini sekalipun melambangkan betapa generasi awal itu telah berfikir jauh ke dunia abstrak yang diwujudkan dalam bentuk bangunan konkret. Masjid adalah simbol dari dzikir, sedangkan sekolah adalah lambang dari aktivitas fikr, tidak ada satu umat dalam perjalanan sejarah manusia yang begitu jelas merumuskan eksistensinya di permukaan bumi. Dzikir dan Fikr merupakan pilar peradaban yang tahan banting pada sejarah.¹⁹⁰

Ada gebrakan dalam pemikiran Islam yang dimulai pada permulaan abad XXI. Pada saat umat Islam secara keseluruhan sudah cukup cerdas, dewasa, dan tanggap secara intelektual. Dalam situasi siap

¹⁸⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 78.

¹⁹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 79.

tempur dimana informasi tentang berbagai pemikiran Islam telah tersebar luas, walaupun tentunya bukan tanpa pergeseran maka penyakit klasik untuk saling mengkafirkan tampaknya tidak akan terjadi lagi. Kalaupun terjadi yang tidak menimbulkan gelombang besar.

Generasi umat yang akan datang adalah generasi yang lebih toleran. Kehirauan mereka terhadap masalah kemanusiaan lebih mendasar dan kompleks serta kemampuan membebaskan diri dari pasungan sengketa klasik merupakan faktor utama mengapa mereka bisa tampil sebagai umat yang bijak.¹⁹¹ Namun, dalam menyusun strategi kebudayaan umat untuk menghadapi penetrasi peradaban barat yang semakin sekuler, materialistis dan ateis.

Manusia menurut Al-quran mempunyai otonomi luas dalam merekayasa peradaban ini. Dalam perspektif Islam, manusia bukanlah makhluk yang pantas dimainkan oleh nasib atau kekuatan buta yang berada di luar dirinya. Manusia punya pilihan dan kemauan bebas dalam batas kemanusiaannya ini merupakan suatu inheren dalam konstitusi fitrinya.¹⁹² Sebagai khalifah Allah di bumi manusia diberikan amanah yang besar dalam menegakkan bangunan kehidupan yang bermoral.

Setiap pemahaman ajaran agama yang tidak berorientasi pada pembangunan kehidupan kolektif yang bermoral harus ditolak maka diperlukan pendekatan kajian Islam yang dapat membuahkan pandangan hidup komprehensif dan dinamis serta memungkinkan umat mempunyai peran sentral dalam percampuran urusan kemanusiaan.¹⁹³ Dengan demikian mendekati di kepada-Nya kita akan dibimbing ke arah yang lebih baik.¹⁹⁴

3. Membangun kembali ke-Kita-an Indonesia

Fakta sejarah mengungkapkan pada proses penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh walisongo menggunakan cara

¹⁹¹ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 81.

¹⁹² Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 84.

¹⁹³ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 84.

¹⁹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 85.

menggabungkan tradisi lokal dan memodifikasinya ke dalam ajaran Islam, namun tetap berpedoman kepada syariat Islam, sehingga cara demikian dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Islam diperkenalkan secara damai dan meyakinkan semua yang akan masuk Islam. Dijelaskan pula, bahwa proses penyebaran Islam dengan menggunakan pendekatan budaya karena peralihan besar dari Hindhu Jawa. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren.¹⁹⁵

Konsep ke-kita-an Indonesia adalah sebuah *on-going process* bukan sesuatu yang final. Memang kita sudah punya sumpah pemuda dan proklamasi 17 agustus 1945 sebagai puncak capaian pergerakan nasional, tetapi semuanya belum cukup bahkan dapat berantakan jika kita lupa dalam menjaga dan memeliharanya.¹⁹⁶

Kendala terbesar yang terjadi di negara ini adalah langkanya jumlah negarawan yang empunyai visi jauh ke depan, bukan mereka yang terpaku dan terpukau oleh kepentingan jangka pendek untuk diri dan kelompoknya saat berkeliaran di panggung politik. Oleh karenanya bangsa ini banyak kehilangan keteladanan tokoh.¹⁹⁷

Sebuah bangsa yang merdeka kita tidak boleh kehilangan harapan untuk memperbaiki keadaan yang sudah seperti ini, sekalipun berat, salah satu bentuk solusi untuk mengubah fundamental, sikap mental kita yang korup dan semifeodal kepada mental demokrasi yang autentik dan jujur dengan tujuan tunggal ialah menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana yang dituntut secara tegas oleh Pancasila.¹⁹⁸

Selanjutnya pada bab 3 Ahmad Syafii Maarif pada saat melanjutkan pendidikannya ia tergabung dalam kelompok muslim dalam

¹⁹⁵ Miftahuddin, *Islam Moderat ...*, hlm.

¹⁹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 112

¹⁹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 113.

¹⁹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 115.

kegiatan MSA (Muslim Student's association) pada saat menuntut ilmu di luar negeri ia banyak bergaul dan berdiskusi dengan kawan-kawannya yang berasal dari negara sekuler, sebut saja Timur Tengah, ia banyak mendapatkan hal baru tentang pengetahuan ke-Islaman dan yang paling mengejutkan adalah mengulas bagaimana cara mendirikan Islam di tanah kelahiran masing-masing.¹⁹⁹

“Al-Qur’an mendeklarasikan, sejak ratusan tahun yang lalu. Engkau Muhammad adalah rahmat bagi alam semesta. Ayat 107 Surat An-anbiya, mengukuhkan itu. Namin cita acita itu baru terwujud dalam Rahim dan darah daging sejarah. Mana kala pengikutnya adalah pejuang yang tangguh. Yang tidak biasa dengan dosa dan dusta. Atas nama agama muhammadiyah sebagai gerakan islam yang prokehidupan, tidak punya pilihan lain kecuali maju dan maju. Dengan modal ketulusan hati dan kebeningan batin. Di tengah-tengah kusut masainya situasi global yang semakin nihilistic. Dalam ketidakpastian masa depan kita takkan menyerah. Sebab menyerah berarti pengingkaran terhadap kehidupan.”²⁰⁰

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tidak lepas dari tokoh pemikir Muslim kontemporer, pemikiran dari Fazlur Rahman mengenai masalah Indonesia sebagai bangsa yang berwatak demokratis apabila demokratis yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman adalah sesuai dengan sila Kerakyatan Yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.²⁰¹ Fazlur Rahman berkontribusi sangat besar dalam hal itu karena Ahmad Syafii Maarif mengalami banyak pergolakan pemikiran dan perubahan terhadap pandangan dunia memahami Islam. Sepulangnya dari Chicago, beliau mulai perjalanan intelektualnya yang baru. Perubahan pandangan dari seorang Islam ingin mengibarkan panji Islam sebagai dasar negara menjadi seorang Islam

¹⁹⁹ Arie Putra, *Pemikiran Islam Ahmad Syafii Maarif: Dari Etika Al-Quran Menuju Masyarakat Demokratis*, dalam skripsi Fakultas Ilmu Sosial & Politik Program Studi Sosiologi tahun 2010.

²⁰⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 62.

²⁰¹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1989, hlm.15.

yang berpandangan terbuka atau kalau boleh disebut sebagai bahasa lain seorang Islam demokrat.²⁰²

Keragaman yang ada di Indonesia merupakan anugerah yang sangat luar biasa, keragaman ini memberikan nilai positif bagi seluruh pihak dan Indonesia dipandang oleh masyarakat di belahan dunia. Sebagai bangsa yang beragam, bukanlah membuat kita lupa diri karena ini menjadi pertanda pertarungan di internal sendiri. Indonesia menjadi sorotan dunia karena mengemban misi perdamaian dalam peran menghadapi konflik di dunia. Ini merupakan sebuah ekspresi dari “Islam kultural” atau “Islam moderat” yang di dalamnya ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.²⁰³

Dari teks di atas dapat dipetik dari pandangan Ahmad Syafii Maarif bahwa prinsip moderasi mengakui adanya bangsa yang besar jika manusia menghargai akan makna dan nilai demokrasi kemudian menjadikan Pancasila sebagai ideologi satu-satunya bangsa sampai kapanpun. Dari pemikiran Ahmad Syafii Maarif di atas dapat dipetik bahwa nilai-nilai moderasi yaitu mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian yang dialaminya semasa hidupnya sebagai warga negara. Pandangan Ahmad Syafii Maarif dalam buku *Tuhan Menyapa Kita* menyisipkan suatu statemen *tidak mau diam itu* bahwa orang Indonesia adalah orang yang baik.²⁰⁴

“Refleksi kita harus senantiasa berani dan bangkit untuk berterus terang kepada bangsa yang besar ini, dengan santun jujur, dan terbuka mengarah pada pendalaman pemahaman kita tentang iman. Refleksi ini adalah satu dimensi perjalanan kita mengamalkan nilai-nilai pancasila sebagai ideologi bangsa.”²⁰⁵

Keindonesiaan dan kemanusiaan yang tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut Ahmad Syafii Maarif menyatakan, bahwa hubungan Islam,

²⁰² Arie Putra, *Pemikiran Islam ...* hlm. 60.

²⁰³ Nurul Faiqah & Toni Fransiska, *Radikalisme Islam ...*, hlm. 45.

²⁰⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 7.

²⁰⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 6.

keindonesiaan dan kemanusiaan harus ditempatkan dalam satu garis dan senafas. Islam lahir dan berkembang di Indonesia sepenuhnya dalam darah dan daging sejarah. Sebagai agama sejarah, Islam telah, sedang, dan akan terus berkaitan dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Karena tujuan Islam adalah mengarahkan perubahan itu agar tidak tergelincir dari jalan lurus esensi keislaman yaitu peradaban, kemanusiaan, dan keadilan.

Islam yang tidak berwatak keras dan kasar, teror, dan radikal. Namun, pada realitanya negara kita yang sebagian besar penduduknya adalah muslim maka sangat dibutuhkan suatu sumber dalam membuat hukum yang bersendi Islam yang sumber tersebut tidak lain adalah Al-Qur'an dan hadist. Meskipun demikian, teks-teks Al-Quran tidak dapat dipahami secara eksklusif akan tetapi harus secara inklusif dan holistik.

D. Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

1. Relevansi Tujuan Moderasi Islam Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan berperan besar dalam membangun peradaban bangsa dengan membentuk kualitas manusia yang unggul. Pendidikan sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka penulis dapat memetik nilai moderasi dari pemikiran dari Ahmad Syafii Maarif di dalam buku Tuhan Menyapa Kita pada bagian sub tema al-Qura'an Berbicara Tentang Keadilan dan Amanat dijelaskan di dalam bukunya pengertian '*adl dan qisth*, makna adil sangat erat kaitannya dengan sikap *wasath* / moderasi, disini konteks moderasi jika masuk ke dalam nilai-nilai pendidikan menjadi tolak ukur pilar kebangsaan dalam memaknai Pancasila sebagai ideologi bangsa sehingga dapat mempersatukan Indonesia dalam wujud Bhineka Tunggal Ika dengan menanamkan nilai-nilai moderasi di kehidupan sehari – hari.

Pada ranah pendidikan, nilai moderasi akan banyak dijumpai dan diaktualisasikan dengan pendidikan karakter. Konsep moderasi yang abstrak selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter pada praktek belajar mengajar dan materi pembelajarannya. Semua dipadukan sehingga saling

mengisi antar komponen. Pendidikan karakter menanamkan banyak hal karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan mana yang salah dan benar, tetapi bagaimana aspek kebiasaan tertanam dalam pemahaman masyarakat khususnya generasi muda.²⁰⁶

Dengan demikian karakter menjadi pondasi awal untuk menerapkan prinsip moderasi menjadi sebuah kebiasaan masyarakat. Proses penanaman nilai-nilai moderasi Islam dapat ditanamkan sejak anak-anak duduk di bangku sekolah dengan didukung peran seluruh komponen dalam memperkenalkan anak untuk mencintai bangsanya sendiri. Melalui penanaman wawasan kebangsaan, anak-anak diharapkan memahami bahwa mereka hidup di negara yang plural. Penanaman wawasan kebangsaan anak-anak diperkenalkan hal-hal sederhana dengan mencoba mengamati lingkungan sekitar kemudian menghormati dan menyayangi sesamanya.

Wawasan kebangsaan dapat diperkenalkan kepada anak dari hal sederhana, contohnya menyayangi kedua orang diwujudkan dengan sebelum dan sesudah berangkat ke sekolah untuk berjabat tangan dengan orang tua. Kemudian saling tolong menolong antar sesama teman, tidak saling memusuhi dalam memperebutkan apapun di sekolah. Anak-anak mulai diperkenalkan pada nilai-nilai yang termaktub dalam Pancasila, sebagai contoh pada upacara bendera yang dilakukan pada hari senin, anak-anak menghafalkan dan mengucapkan nilai-nilai Pancasila.

Selain pada proses penanaman wawasan kebangsaan secara sederhana. Anak-anak diperkenalkan dengan pendidikan agama atau pendidikan Islam yang mempunyai rujukan jelas sebagai upaya mencegah peserta didik untuk terlibat dan mengikuti aliran Islam radikal. Meningkatkan kualitas peserta didik adalah tanggungjawab seluruh komponen baik di lingkungan pendidikan formal, in formal maupun non formal. Guru menjadi faktor utama dalam mengentaskan peserta didik

²⁰⁶ Abdulloh Hamid, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, (Surabaya: Imtiyaz, 2013), hlm. 10.

dari kemiskinan ilmu khususnya dalam membentengi peserta didik dari aliran yang bertentangan dengan prinsip dan falsafah bangsa ini.²⁰⁷

Oleh karena itu diperlukan upaya yang dilakukan guru untuk melaksanakan pendidikan moderasi Islam yakni pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip moderasi Islam sesuai dengan paham *ahlus sunnah wal jama'ah* dengan menggunakan pendekatan humanis yaitu pada proses pendidikan dilaksanakan dengan mengacu *habluminallah*, *habluminnas* dan *habluminalalam*. Adapun proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses transfer pembelajaran sekaligus transfer nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan.²⁰⁸

Selain dengan menggunakan pendekatan humanis juga dapat diimplementasikan dengan pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dengan prinsip-prinsip tugasnya sebagaimana tugas orangtua di lingkungan keluarga, antara lain orangtua bertanggung jawab memberikan kasih sayang dan menghindarkan anak dari segala bentuk perilaku antagonis untuk mengawal proses pendidikan anak dan memberi batasan-batasan tingkah laku serta mengurangi segala bentuk perilaku yang berlebihan.²⁰⁹ dengan menggunakan pendekatan pengasuhan dalam pendidikan sebagai landasan dan upaya dasar guna pengasuhan yang baik untuk generasi tumpuan masa depan.

Namun, hakikatnya Islam moderat merupakan sebuah ikhtiar dan usaha yang belum memiliki prosedur operasional yang sesuai dengan standart (SOP) untuk memandu implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Islam moderat pada praktiknya tidak mudah bahkan sebaliknya akan banyak menemui kendala, contohnya sebagian buku ajar

²⁰⁷ Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan..*, op.cit., hlm. VII

²⁰⁸ Asep Saifuddin Chalim, *Konsepsi Lembaga Pendidikan Multikulturalis Menuju Masyarakat Madani Dalam Mengisi Kemerdekaan Indonesia*. Makalah disampaikan dalam orasi ilmiah pengukuhan gelar Doktor Honoris Causa dari American World University di Singapura pada hari Sabtu, 25 September 2004. Sumber dokumen, Seh Sulhawi Rubba, *Kiaji Asep Al-Amin, Kisah Mujahadah Ulama NU dalam Saham Dakwah Islam* (Manggalarang: Garisi, 2007), hlm. 166.

²⁰⁹ Al-Qarashi, Baqir Syarif. 2003. *Seni Mendidik Islami; Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*. (Jakarta: Pustaka Zahra), hlm. 46

mata pelajaran fiqh di madrasah memuat bahasan tentang Islam puritan seperti hukum potong tangan, *qishah*, *rajam*, jihad dan bahkan pendirian Negara Islam (*khilafah*), yang lebih parahnya lagi pada pembahasan masalah-masalah tersebut tidak disertai dengan penjelasan bagaimana hukum-hukum tersebut dikontekstualisasikan dalam kerangka Islam Indonesia yang modern dan berprinsip pada nilai keberagaman.²¹⁰

Pendidikan Islam hadir sebenarnya sebagai optimisme untuk memperkuat nilai moderasi Islam, jika pembenahan pada aspek komponen pendidikan diperkuat sehingga pada proses internalisasi pendidikan akan mencapai hasil yang sesuai. Dalam konteks pendidikan sebuah nilai atau ideologi dapat diinternalisasikan melalui beberapa proses atau langkah yang sistematis dalam sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan nilai moderasi Islam dengan mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Gerald L. Gutek tentang ideologi pendidikan, nilai moderasi Islam bisa diinternalisasikan melalui tiga bentuk, yaitu;

a. Melalui penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan,

Membicarakan persoalan penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan dikaitkan dengan posisi kekuasaan yang mengatur jalannya sistem pendidikan di negara kita. Di negara kita sistem penentuan kebijakan pendidikan bersifat fluktuatif artinya naik dan turunnya pendidikan dipengaruhi oleh siapa yang memimpin dan rakyat hanya sebagai pendengar yang baik. Seharusnya, tujuan pendidikan yang termaktub pada alinea keempat UUD 1945 yang berbunyi “pendidikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa” harus menerdaskan bangsa dalam segala aspek. Jika dari aspek mempertahankan bangsa saja, cara pandang masyarakat ke arah yang tidak sesuai akan menimbulkan banyak perpecahan.

²¹⁰ Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU*, (Kalista: Surabaya, 2012, hlm. VII.

b. Di dalam formulasi kurikulum itu sendiri

Kurikulum sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moderasi dan wawasan kebangsaan secara sistematis. Kurikulum dibuat untuk menstransformasikan nilai/value yang akan dicapai dalam proses pengembangan pendidikan yang ada di negara kita, sehingga diharapkan dengan kurikulum yang mengedepankan prinsip kebangsaan, maka seluruh komponen pendidikan dapat mengontrol jalannya pendidikan yang ada di Indonesia.

2. Relevansi Nilai-nilai Moderasi Islam terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai salah satu sektor upaya dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi. Pada kenyataannya, proses belajar mengajar di sekolah belum merata dan optimal dalam peranan materi belajar dengan pembentukan nilai atau value dan karakter yang belum tercapai secara efisien dan efektif. Banyak faktor yang menyebabkan belum efektifnya sistem pengajaran berbasis karakter, karena faktor karakter berkaitan dengan pemahaman moral individu masing-masing.²¹¹

Aspek karakter menjadi aspek utama untuk mencapai nilai moderasi. Menjadi sebuah ancaman bangsa jika kemunculan kelompok radikalisme mengubah paradigm generasi muda yang cenderung tertutup. Segala bentuk kekerasan dalam Islam akan bertumpu pada pemikiran, keyakinan, tradisi hingga gerakan yang harus diluruskan untuk mendekatkan pengajaran pada tradisi Islam Nusantara yang moderat dan ramah. Islam Indonesia merespon kemajemukan di Indonesia, maka diperlukan sistem pengajaran sebagai komponen pengajaran melalui pengajaran, metode, media dan evaluasi pengajaran yang menggunakan prinsip gotong royong dan saling bekerja sama satu dengan yang lain demi mencapai tujuan.²¹²

²¹¹ Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Kemanusiaan", dalam jurnal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 02, Juli – Desember 2018 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

²¹² Ahmad Fauzi, Moderasi Islam ..., hlm. 233.

Pendidikan hakikatnya merupakan upaya dalam rangka penyempurnaan akhlak, memajukan budi pekerti, jasmani peserta didik sehingga terciptalah sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan sebagai upaya transfer ilmu kepada peserta didik untuk berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan berakhlak mulia sesuai dengan kehidupan individu masing-masing, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan diatas mempunyai garis besar bahwa pendidikan didesain untuk peserta didik dapat mengenal wawasan, ilmu dan meningkatkan potensinya masing-masing. Tujuan tersebut tidaklah tercapai jika nilai keadilan, keseimbangan, dan nilai toleransi tidak diterapkan, dimana keempat nilai tersebut merupakan nilai-nilai moderasi Islam.

a. Nilai Keadilan

Disebutkan pula pada Q.S Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali membenci terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah engkau, karena adil lebih mendekatkan diri pada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah Swt, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²¹³

Dari kutipan ayat di atas yang menjelaskan tentang sikap adil menjadi bekal ketaqwaan dan mendekatkan diri kepada Allah swt serta menjadi dasar dan pedoman untuk senantiasa menerapkan nilai – nilai keadilan dalam kehidupan, melihat hal demikian konsep keadilan dapat

²¹³ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 54.

diterapkan pada mata pelajaran tertentu di masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan atau bahkan pada pendidikan non formal di lingkungan keluarga.

Sejak dahulu, peserta didik dalam mengikuti kegiatan di sekolah terkadang dibeda-bedakan oleh gurunya dari tingkat kecerdasannya. Kalau dilihat, pemikiran dekonstruktif tersebut akan menimbulkan hal buruk terhadap perkembangan peserta didik karena peserta didik mempunyai bakat dan kecerdasan masing-masing dan tidak untuk dibandingkan. Guru harus mempunyai sifat yang terbuka dan transparan sehingga dalam masyarakat kelasnya guru berhasil menjadikan seluruh peserta didik berhasil di berbagai aspek pembelajaran.

Pada tataran praktiknya untuk peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian di sekolah guna terciptanya wawasan kebangsaan sebagai pilar moderasi, sebagai contoh peserta didik wajib mengikuti kegiatan upacara bendera dan disitu peserta didik mengucapkan Pancasila dengan lantang dan hormat terhadap bendera merah putih. Jika diinternalisasikan pada materi Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling di sekolah dimulai dari duduk di bangku sekolah dasar hingga menengah seorang guru berkewajiban mengajarkan peserta didik pada ranah teori dan praktek, seperti berteman dengan semua tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras ataupun kondisi ekonominya, peserta didik diajarkan unsur akidah, akhlak, fiqh sebagai pedoman ibadah untuk menyeimbangkan hidup di dunia maupun bekal di akhirat.

Berteman dan bersikap baik tanpa pilih dan pilih adalah wujud adil terhadap orang lain. Kemudian, menghormati dan menghargai semua guru dan semua pegawai sekolah termasuk petugas kebersihan, tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Ada juga jika menjumpai teman yang berselisih maka kita hendaknya memihak pada kebenaran,

artinya tidak memihak salah satu diantara yang berselisih hanya karena dia sahabat kita, maka kewajiban kita adalah menasehatinya.

b. Nilai Tawazun

Ketika pada prakteknya adil telah sesuai dengan yang diperintahkan, maka tawazun diartikan sebagai keseimbangan dalam segala hal, Pada prinsip keseimbangan, proses aktualisasiannya dalam bentuk keseimbangan yang positif baik ranah duniawi maupun ukhrawi.²¹⁴ Sikap Tawazun dalam Islam diperlukan sebagai Insan yang muslim, tujuannya adalah agar dalam melakukan sesuatu hal kita tidak boleh berlebihan dan mengesampingkan hal – hal lain atau bahkan dilupakan. Allah menciptakan alam ini dengan keseimbangan dan memerintahkan untuk menjaganya.

Pada proses pembelajaran di sekolah diterapkan dalam materi Akidah Akhlak, guru menggunakan metode agar peserta didik dapat memetik dan menyentuh rasa dari apa yang disampaikan oleh guru. Dengan menjelaskan dan mengamati alam sekitarnya guna mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah.

Setelah peserta didik diperkenalkan pada materi akidah-akhlak, pada nilai keseimbangan / tawazun dapat dijelaskan pada materi pendidikan agama Islam bab Fiqh, Contoh sikap tawazun yang paling mudah diajarkan kepada siswa yaitu pada aspek jasmani, yakni bahwa manusia hidup membutuhkan makan, minum, istirahat, pakaian dan tempat tinggal. Dalam hal ini, Rasulullah saw memberikan pedoman dan perintah terkait dengan cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut, seperti dalam hal makan dan minum, makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang.

c. Nilai Tasamuh / Toleransi

Toleransi hakikatnya merupakan sikap saling mengasihi, menghargai, menyayangi dan menghormati sesamanya baik yang

²¹⁴ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 53

berbeda kepercayaan maupun keyakinan, tujuan yang paling utama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi tercipta ditengah-tengah kegelisahan bangsa ini dengan terhadap nilai pancasila yang terkikis oleh zaman. Masyarakat dicuci otaknya dengan berita yang mengandung unsur sara. Nantinya, masyarakat akan terombang-ambing kepercayaannya pada pemegang birokrasi ataupun kepada kelompok minoritas yang bergerak ke arah radikalisme berujung kekerasan mengatasnamakan agama.

Jika diterapkan pada sekolah, nilai-nilai tasamuh / toleransi dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, karena sikap toleransi merupakan terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif diterapkan. Misalnya, penanaman pada aspek pergaulan tidak membedakan apapun perbedaan teman di lingkungannya sehingga terciptanya rasa tolong-menolong antar sesama, di dalam kelas siswa diajarkan pada rasa saling menghargai pendapat melalui kegiatan-kegiatan belajar kelompok, dan yang terpenting adanya konsep tasamuh / toleransi ini bertujuan agar pada prakteknya siswa saling menyayangi dan tidak saling mengejek.

3. Relevansi model moderasi Islam yang ditawarkan terhadap pendidikan Islam

Ada beberapa model yang ditawarkan yang dapat diambil kesimpulan dari buku yang peneliti kaji, model yang ditawarkan antara lain: Mencegah radikalisme agama dijelaskan bahwa radikalisme selalu berujung pada kegiatan kekerasan dan fanatisme yang mengatasnamakan agama tertentu sehingga agama tersebut mendapatkan stigma yang negatif dari berbagai masyarakat. Model yang ditawarkan kedua adalah menghadapi peradaban modern dengan dzikir dan fikr, kedua pilar tersebut merupakan pilar peradaban yang akan kuat dalam menghadapi peradaban yang semakin sekuler. Kemudian model ketiga yang ditawarkan adalah dengan membangun kembali ke-kita-an Indonesia, sejarah historis bangsa

bahwa bangsa kita merdeka yang diakui pada tanggal 17 Agustus 1945 tetapi hal demikian bukan menjadi patokan di masa mendatang.

Dari ketiga model yang ditawarkan tersebut, jika dikontekstualisasikan dengan relevansi pendidikan Islam. Prinsip dan nilai moderasi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan menanamkan kebiasaan hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran untuk peduli terhadap sesamanya. Kemudian model moderasi dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam menghasilkan lima langkah yang bisa dilakukan, yaitu; Pertama, melakukan kritik dan mengkaji ulang terhadap kurikulum PAI yang bersifat eksklusif. Kedua, mengintegrasikan informasi atau sumber tentang orang-orang terkemuka dan artefak kultural dari berbagai kelompok keagamaan dalam kurikulum utama. Ketiga, mengintegrasikan hari besar dan tokoh keagamaan pada substansi materi dan pengetahuan pada kurikulum pendidikan agama Islam. Keempat, mengeksplorasi berbagai sumber keagamaan dari beragam perspektif untuk memperluas basis pengetahuan agama peserta didik. Kelima, mengintrodusir isu-isu sosial keagamaan untuk menanamkan kesadaran multikultural (sikap moderat) dalam kurikulum pendidikan agama.

Selain dengan menggunakan langkah di atas, pada proses penerapan model moderasi Islam yang ditawarkan agar dalam prakteknya lebih cepat dan efektif dapat diintegrasikan dengan metode atau strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru ketika guru menyampaikan proses pembelajarannya, hal demikian bertujuan untuk proses pengenalan moderasi kepada peserta didik dapat dipahami dengan cepat dan kurikulum yang diterapkan, dipelajari dan di pahami sangat bergantung pada pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar peserta didik dapat mencerna dan meresapi nilai-nilai moderasi Islam. Hal demikian tentu saja dapat diterapkan jika setiap lembaga sekolah mampu

mengembangkannya dalam kerangka implementasi nilai – nilai moderasi Islam yang pada akhirnya menuai hasil yang sesuai.²¹⁵



²¹⁵ M.Ajib Hermawan, “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, *Jurnal Insania*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juli, hlm. 38-40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan ada hal yang dapat diambil dan ditarik mengenai nilai-nilai moderasi pendidikan Islam & relevansinya terhadap pendidikan Islam dalam buku Tuhan Menyapa Kita perspektif Ahmad Syafii Maarif terdapat nilai moderasi Islam antara lain, Islam Indonesia, Islam demokrasi dan Islam modernitas, dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim terbesar di dunia, dengan paham demokrasi, Islam tidak bertentangan dengan konstitusi negara. Moderasi sebagai konsep Islam dalam menghadapi fenomena radikalisme baik berupa fisik maupun non fisik. Perang melawan Islam golongan keras sebagai perang sesungguhnya paska reformasi yang membebaskan dan sebebaskan golongan masuk di Indonesia. Coba kita cermati, HTI dan kelompok Islam garis keras lainnya sudah dibubarkan secara kelembagaan, namun bukan berarti koloni dan pemikiran fanatiknya untuk mendirikan negara Islam meredam, hal demikian akan terus terjadi jika kita sebagai warga negara tidak dibekali dengan wawasan cinta kebangsaan dari hal yang sederhana.

Munculnya konsep moderasi dengan berbagai nilai dan prinsip moderasi di dalam Islam mempunyai tujuan agar komponen masyarakat tetap taat terhadap aturan dan memaknai Indonesia sebagai negara yang heterogen dan tidak dapat hanya satu golongan sebagai ideologi bangsa. Nilai-nilai moderasi Islam sebagai prinsip Keadilan, Keseimbangan dan Toleransi merupakan komponen moderasi dalam Islam yang memiliki makna tersirat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Satuan dan komponen pendidikan dalam rangka penguatan pemahaman wawasan kebangsaan yang dituangkan dengan konsep moderasi merupakan satu dari komponen yang lain untuk melakukan kontroling terhadap anak bangsa sebagai calon penerus bangsa agar tidak terpapar virus radikalisme, karena dari banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli, radikalisme mengancam generasi muda dalam memahami teks-teks agama

hanya berdasarkan panduan literatur tanpa mengkaji ulang sehingga cara pandang mereka dalam menghancurkan negara ini adalah sebagai upaya jihad.

B. Saran-saran

Sebagaimana diketahui, bahwa tujuan pendidikan hakikatnya di Indonesia sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan tak luput sebagai upaya memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan sudah seharusnya mampu membaca dengan peka realitas yang ada di sekelilingnya. Pendidikan bukanlah hal yang sederhana melainkan sesuatu yang universal terlebih jika mengharapkan pada dimensi implementasi dalam kehidupan pendidikan di lapangan.

Proses penelitian ini cenderung ringkas, dalam rangka penelusuran tentang nilai-nilai moderasi Islam yang terdapat dalam buku *Tuhan Menyapa Kita* di bagian pertama perspektif Ahmad Syafii Maarif & relevansinya terhadap pendidikan Islam untuk itu banyak hal yang perlu menjadi *follow up* dan tindak lanjut dari apa yang telah menjadi uraian singkat mengenai nilai-nilai moderasi Islam. Meski begitu, semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan tentang nilai-nilai moderasi Islam.

Oleh karena itu penulis memberikan beberapa rujukan saran yang membangun menuju perbaikan di masa mendatang. Dengan penelitian yang lebih luas, diharapkan dapat melahirkan peneliti dan penulis yang memahami arti Indonesia sebagai negara yang multicultural, baik dilihat dari agama, ras, etnis, suku, budaya dan adat istiadat. Untuk itu perlu bangunan negara nasional yang mampu menggabungkan semua unsur budaya dan keragaman kultural Indonesia.

- a. Saran bagi pendidik, guru dan orang tua atau siapa saja yang memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan dari mulai kepribadian dan keseharian dari peserta didik untuk mengambil nilai-nilai moderasi. Dengan tujuan adanya pendidikan ialah menumbuhkan kesadaran dan

mengetahui mana yang baik atau buruk sering dengan berkembangnya zaman, peserta didik, guru maupun orang tua dapat memaknai makna Pancasila sebagai upaya mempertahankan cita-cita bangsa dan mencegah adanya paham radikalisme di kalangan pemuda.

Realisasinya bisa dengan memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang disusun dan konsep pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari hal-hal yang baik dan patut diteladani. Selain itu dalam proses penerapannya dengan kurikulum pendidikan kewarganegaraan dapat pula diterapkan pada kurikulum pendidikan Islam, bahwa mencintai sesama umat manusia, menghargai perbedaan dimulai dari hal kecil sejak ia duduk dibangku sekolah.

- b. Kepada para akademisi dan peneliti, penulis berharap agar ada penelitian tentang nilai-nilai moderasi Islam agar dapat dikomparasikan dan melengkapi muatan pendidikan Islam yang kemudian bisa menjadi gagasan untuk melakukan penelitian lapangan berkaitan dengan pendidikan yang senantiasa mengedepankan rasa cinta tanah air sebagai studi komparasi, agar apa yang sudah penulis paparkan dalam skripsi ini tidak berhenti hanya sebatas teori, namun juga ke ranah aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Saran bagi peserta didik, diharapkan agar penelitian ini menjadi sebuah acuan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sebuah dunia pendidikan agar menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabb al-'Alamin*, rasa syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah menganugerahi berbagai kenikmatan kepada penulis, *dhahiran wa bathinan* sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga kian tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai revolusioner dan educator sejati yang menginspirasi penulis.

Dengan rasa sadar, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya, maka saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik. Pada akhirnya, semoga skripsi ini bisa memberi sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan dan memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan lingkungan di sekitar pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, Taufik. 1989. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan.
- Afifuddin Chalim, Asep. 2012. *Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU*. Kalista: Surabaya.
- Ahyar, Rizal. 2018. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam al- Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (studi al-quran surat al-baqoroh)". *Skripsi PAI FTIK Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Akhmadi. Moderasi Beragama dalam Keragaman di Indonesia. dalam jurnal *Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret.
- Fauzi, Ahmad. 2018 "Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Kemanusiaan", dalam jurnal *Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 02, Juli – Desember UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al- Asfahaniy, al- Alamah al- Raghīb. 2009. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Qalam.
- Al- Rahman, Abd. 1979. *Ushul al- Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al- Madrasah wa al-Mujtama*. Demaskus: Dar al-Fikr.
- Ali, Muhammad. 1987. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Angkasa.
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arif, Furchan. 2005. *Metode Kritis-Analisis*. Yogyakarta: Lentera.
- Arif, Mukhrijal, dkk. 2014. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah kritis pemikiran tokoh pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Ahmala. 2015. *Tafsir Pembebasan: Metode Intreprestasi Progresif Ala Farid Esack*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Teori Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Saifuddin Chalim. 2007. *Konsepsi Lembaga Pendidikan Multikulturalis Menuju Masyarakat Madani Dalam Mengisi Kemerdekaan Indonesia*. Makalah disampaikan dalam orasi ilmiah pengukuhan gelar Doktor
- Asyur, Ibnu. 1984. *at- Tahrir Wa at- Tanwir*. Tunis: ad- Dar Tunisiyyah.

- Aziz, Munawir. 2017. *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama dan Renungan Perdamaian*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar dan Asas Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Banjarmasin.
- Choir, Tholhatul Choir, dkk. 2009. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Collin, Denis Collin. 1999. terj. Henry Heyneardhi & Anastasia P, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadeli, Soeleiman. 2007. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*. Surabaya: Khalista.
- Fakhrudin, M. Annas. Juni. 2017. "Kontra Ideologi terorisme Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan", *Jurnal Review Politik*. Vol. 07. No. 1.
- Ghazali, Abd. Rohim & Daulay, Saleh Partaonan. 2005. *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif Cermin untuk Semua*. Jakarta: Maarif Institute.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdi Abdul Karim, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam dalam jurnal *IAIN Metro Lampung*.
- Heriyanto, Nur. 2015. *Analisis Data Kuantitatif dengan Statistika Deskriptif*. Bandung: Gramedia.
- Hidayat, Komaruddin & Azra, Azyumardi. 2000. *Demokrasi: Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hilyah, Liyah. 2009. "Dinamika Pemikiran Politik Ahmad Syafi'i Maarif: Tinjauan terhadap Ideologi Negara", *Skripsi Fakultas Syariah Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah, Jakarta*

Honoris Causa dari American World University di Singapura pada hari Sabtu, 25 September 2004. Sumber dokumen, Seh Sulhawi Rubba, *Kiaji Asep Al-Amin, Kisah Mujahadah Ulama NU dalam Saham Dakwah Islam*. Manggalarang: Garisi.

<https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama> yang diakses pada tanggal 15 September 2020 pada pukul 13. 00 WIB.

Husni, Zainul Mu'ain. Januari- Juni. 2018. "NU di Tengah Pusaran Ideologi-Ideologi Transnasional", *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 02. No. 1.

Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartawisastro, H. Una. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.

Kartikasari, Devfy. 2019. "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Cendekia*. Vol. 2 No. 2.

Kartino, Kartoni. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandiri Maju.

Kaswardi, M. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia.

Maarif, Ahmad Syafi'i. 2020. *Tuhan Menyapa Kita, Menghidupkan Hati Nurani dan Akal Sehat*. Yogyakarta: IRCiSoD.

_____. 2010. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi.

_____. 2015. *Fikh Kebhinekaan*. Bandung: Mizan Pustaka.

_____. 2019. *Merawat Pemikiran Buya Syafi'i: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institut.

_____. 2006. *Titik Kisar di Perjalanan Ku*. Yogyakarta: Ombak.

_____. 2006. *Independensi Muhammadiyah: di Tengah Pergumulan Islam dan Politik* Jakarta: Cidesindo.

M. Ajib Hermawan. 2020. "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah", *Jurnal Insania*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni.

- M. Escobar. 2016. *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mawardi Lubis. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis", jurnal *Mozaik*, Vol. V, No. 1, Januari 2010
- Miswari, Zuhairi Misrawi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Cet..1. Jakarta: Buku Kompas.
- Mudzakir, Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasution,S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Jakarta: Tarsito.
- Natawidjaja, Rochman. 1994. *Pemikiran Ke Arah Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ditjen Bimbaga: Depag RI.
- Nizar, Samsul. *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*.
- Nuh, Muhammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.
- Nurdin, Ali. September. 2019. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf", dalam jurnal *Islamica*. Vol. IV. No. 1.
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul Faiqoh & Toni Pransiska. Januari-Juni. 2018. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam:Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", jurnal Al- Fikra: *Jurnal Keislaman*, Vol. 17, No. 1.
- Philips, Gerardette. 2016. *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka sebagai Pendekatan yang Sesuai bagi dialog Muslim-Kristen*. Malang: Madani.
- Syafaruddin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijej Pustaka Utama.
- Purwadaninta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Arie. 2010. "Pemikiran Islam Ahmad Syafii Maarif: Dari Etika Al-Quran Menuju Masyarakat Demokratis. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial & Politik Program Studi Sosiologi.
- Qardawi, Yusuf Qardawi. 2017. *Islam Jalan Tengah*, diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi. 3. Bandung: PT Mizan.

- Raihani. 2017. *Pendidikan Islam dan Masyarakat Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rauf Muhammad, Abd. 2014. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, dalam jurnal 'Al-Qalam' Vol. 20.
- Rido Putra. 2019. "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maaarif", *Thesis* magister aqidah dan filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Said, H.M. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alumni.
- Santoso Kristeva, Nur Sayyid. *Hand Out Discussion-Pesantren Pergerakan Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)*.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati.
- Soemanto, Wanty. 2012. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhanah. 2014. *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Pusat Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sumiarti. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Syarif, Baqir & Al-Qarashi. 2003. *Seni Mendidik Islami; Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoah, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktik Implementasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widya, Bella. Juli. 2020. "Pemahaman Takfiri terhadap kelompok terror di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Jamaah Ansharut Daulat". *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*. Vo. 12. No. 2.

Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Yasid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

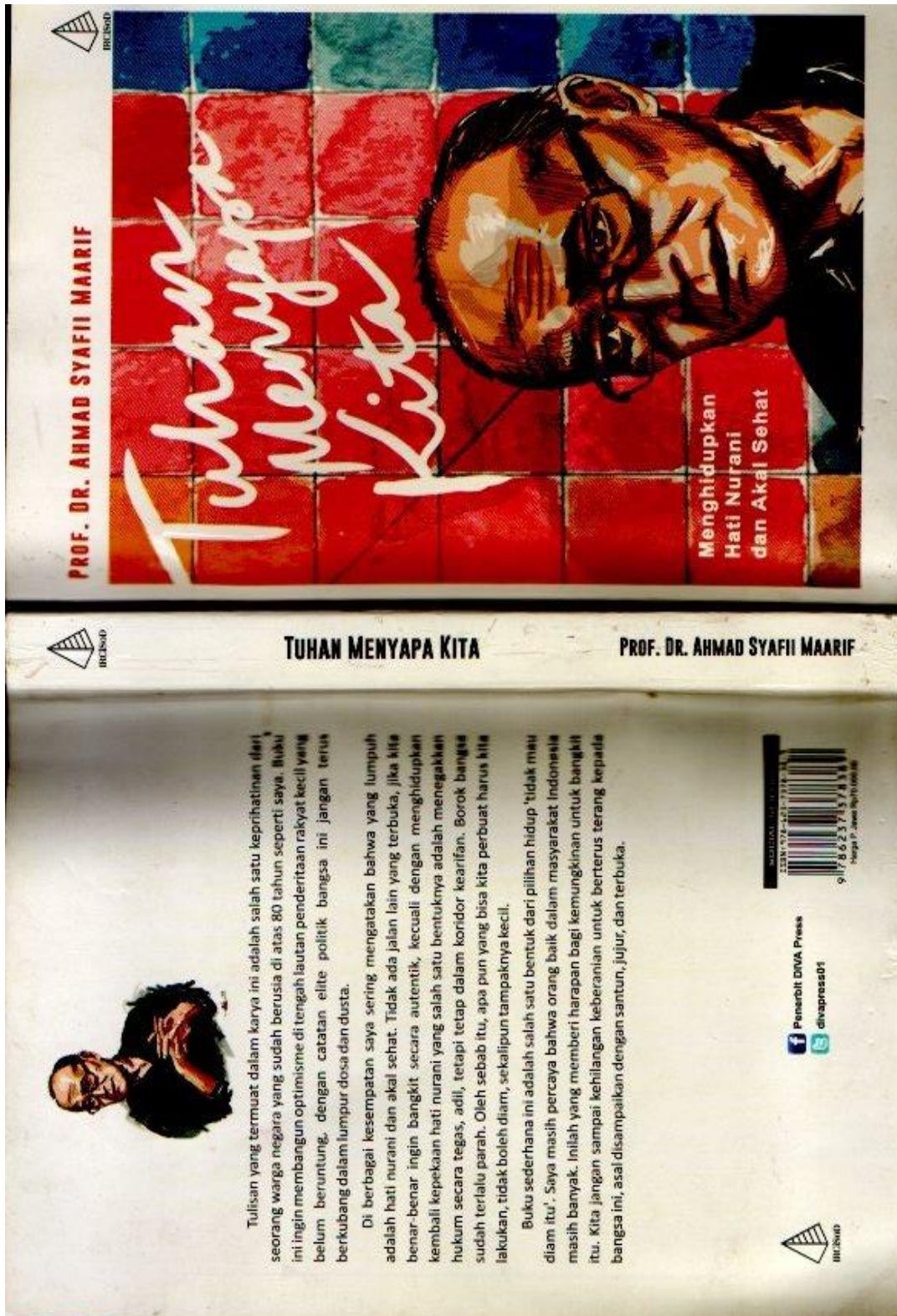


A large, stylized yellow star logo with three points, centered on the page. The star is composed of three overlapping, upward-pointing chevron shapes.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

COVER BUKU



PROF. DR. AHMAD SYAFII MAARIF

Tuhan Menyapa Kita

Menghidupkan
Hati Nurani
dan Akal Sehat



Tulisan yang termuat dalam karya ini adalah salah satu keprihatinan dari seorang warga negara yang sudah berusia di atas 80 tahun seperti saya. Buku ini ingin membangun optimisme di tengah lautan penderitaan rakyat kecil yang belum beruntung, dengan catatan elite politik bangsa ini jangan terus berkubang dalam lumpur dosa dan dusta.

Di berbagai kesempatan saya sering mengatakan bahwa yang lumpuh adalah hati nurani dan akal sehat. Tidak ada jalan lain yang terbuka, jika kita benar-benar ingin bangkit secara autentik, kecuali dengan menghidupkan kembali kepekaan hati nurani yang salah satu bentuknya adalah menegakkan hukum secara tegas, adil, tetapi tetap dalam koridor kearifan. Borok bangsa sudah terlalu parah. Oleh sebab itu, apa pun yang bisa kita perbuat harus kita lakukan, tidak boleh diam, sekalipun tampaknya kecil.

Buku sederhana ini adalah salah satu bentuk dari pilihan hidup 'tidak mau diam itu'. Saya masih percaya bahwa orang baik dalam masyarakat Indonesia masih banyak. Inilah yang memberi harapan bagi kemungkinan untuk bangkit itu. Kita jangan sampai kehilangan keberanian untuk berterus terang kepada bangsa ini, asal disampaikan dengan santun, jujur, dan terbuka.



Penerbit DIVA Press
divapress01



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triasih Kartikowati
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 11 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Pekaja RT. 09 RW.03 Kecamatan
Kalibagor, Kabupaten Banyumas

Nama Orangtua

Ayah : Suwanto

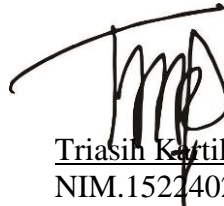
Ibu : Arini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 1 Pekaja
 - b. SMP N 1 Sokarja
 - c. SMA N 1 Sokarja
 - d. S-1 IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Nurul Iman Pekaja
 - b. Pondok Pesantren Bani Rosul

Purwokerto, 02 Januari 2021

Yang menyatakan,



Triasih Kartikowati
NIM.1522402122